



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202120580, 20 April 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum**
Alamat : Jl. Gedong Baru, Pelemwulung RT 007, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta , Bantul, DI YOGYAKARTA, 55198
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**
Alamat : Kampus 2 Unit B Jl. Pramuka 5F, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, DI Yogyakarta , Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55161
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Kumpulan Cerita Rakyat Lombok: Dari Datu Pejanggal Sampai Putri Mandalika**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 2 April 2021, di Yogyakarta
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000247661

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Kumpulan Cerita Rakyat Lombok

Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini selesai disusun tepat di Bulan April. Kumpulan cerita rakyat Lombok, Nusa Tenggara Barat ini diberi judul "Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika" karena isi buku ini terdiri atas 5 cerita rakyat masing-masing berjudul (1) "Datu Pejanggiq", (2) "Selendang Bidadari", (3) "Cupak dan Gerantang", (4) "Si Monyeh", dan (5) "Putri Mandalika".

Sebagai dosen sastra dan penulis ulang cerita rakyat, penulis ingin mendokumentasikan cerita rakyat yang kaya dengan warisan budaya dan kearifan lokal dari masyarakat Pulau Lombok. Menjadi kebahagiaan bagi penulis apabila buku ini dapat menjadi salah satu dokumentasi folklore khususnya bagi masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat. Semoga buku ini bermanfaat.

BG BUANA GRAFIKA
PENERBIT

ISBN 978-623-7358-61-9



9 786237 135861 9

Rina Ratih

KUMPULAN CERITA RAKYAT LOMBOK

Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika



Kumpulan Cerita Rakyat Lombok

Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika



Rina Ratih



Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dari Datu Pejanggiq
sampai Putri Mandalika



Rina Ratih



BUANA **GRAfika**
PENERBIT

Kumpulan Cerita Rakyat Lombok DARI DATU PEJANGGIQ SAMPAI PUTRI MANDALIKA

Penulis:

Rina Ratih

Desain Isi dan Sampul:

Irul

Desain Ilustrasi:

Candra

Cetakan Pertama April 2021

vi + 100 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-7358-61-9

Penerbit Buana Grafika

Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman
Yogyakarta, 0274-486466

**Hak Cipta ada pada Penulis
Dilindungi Undang-Undang**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini selesai disusun tepat di Bulan April. Kumpulan cerita rakyat Lombok, Nusa Tenggara Barat ini diberi judul “Dari Datu Pejanggiq sampai Putri Mandalika” karena isi buku ini terdiri atas 5 cerita rakyat masing-masing berjudul (1) “Datu Pejanggiq”, (2) “Selendang Bidadari”, (3) “Cupak dan Gerantang”, (4) “Si Monyeh”, dan (5) “Putri Mandalika”.

Sebagai dosen sastra dan penulis ulang cerita rakyat, penulis ingin mendokumentasikan cerita rakyat yang kaya dengan warisan budaya dan kearifan lokal dari masyarakat Pulau Lombok. Menjadi kebahagiaan bagi penulis apabila buku ini dapat menjadi salah satu dokumentasi folklore khususnya bagi masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, 2 April 2021

Penulis,

Rina Ratih

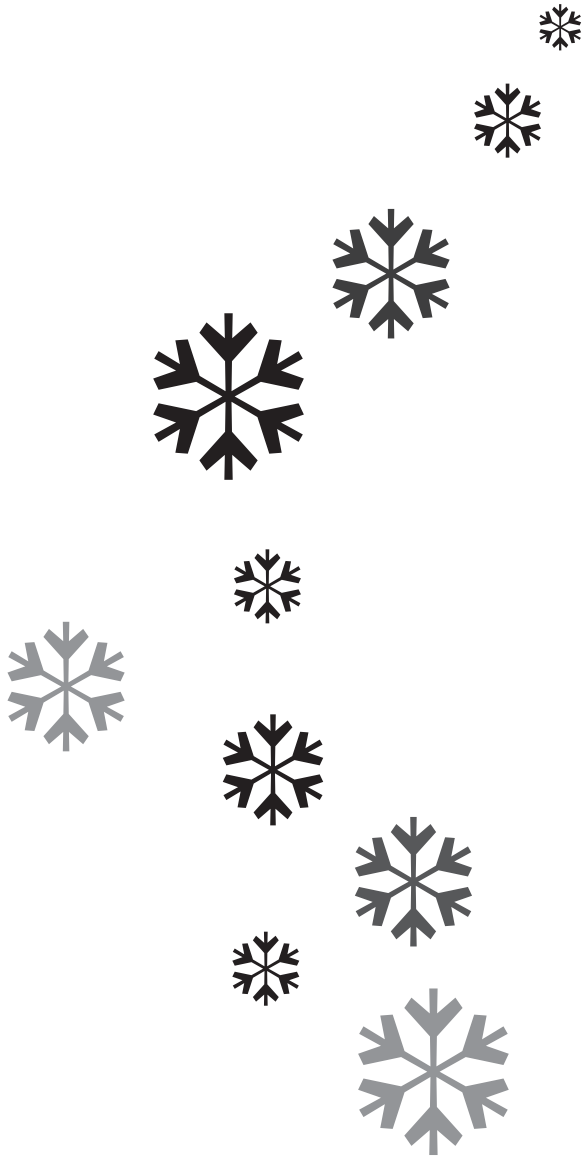
Halaman Persembahan

Buku ini disusun
sebagai dedikasi penulis cerita rakyat
bagi masyarakat Lombok



Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
(1) Datu Pejanggiq	1
(2) Selendang Bidadari	40
(3) Cupak Gerantang	55
(4) Si Monyeh	78
(5) Putri Mandalika	92
Biodata Penulis	99



1. *Datu Pejanggiq*



Pada zaman dahulu, baginda raja ini sangat terkenal adil dan bijaksana di negerinya, namanya Datu Pejanggiq. Selain sangat berani, baginda raja ini juga sakti mandraguna. Postur tubuhnya gagah berwibawa dan yang menjadikan baginda raja ini mudah dikenal adalah karena kulitnya putih kekuningan. Kesaktiannya konon karena baginda raja memiliki benda keramat yang diberi nama ‘Gumala Hikmat’. Baginda raja memiliki permaisuri yang cantik jelita bernama Putri Mas Dewi Kencana (Putri Raja Kentawang) dan seorang putra yang masih kecil.

Sebagaimana kebiasaan seorang raja pada zaman dahulu, baginda raja Datu Pejanggiq pun memiliki kesenangan berburu binatang ke hutan. Pada suatu hari, baginda raja menyampaikan niatnya untuk pergi berburu kepada permaisuri. Sesungguhnya, permaisuri Putri Mas Dewi Kencana cemas karena sedang musim hujan. Patih Batu Bangka pun tidak mampu menolak, ia pun segera mempersiapkan peralatan berburu yang diperlukan. Maka, keesokan harinya, pagi-pagi sekali, meskipun agak mendung, baginda raja Datu Pejanggiq





diiringi patih Batu Bangka berangkat untuk berburu burung kerata. Putri Mas Dewi Kencana pun melepas baginda raja dengan berat hati. Apalagi permaisuri itu tahu bahwa hutan Lengkukun itu masih ‘wingit’ dan jauh dari kerajaan.

Di tengah perjalanan, setelah beberapa jam berkuda menuju hutan Lengkukun, langit mendung. Kemudian tak lama kemudian hujan pun turun. Patih Batu Bangka segera mencarikan tempat berlindung bagi baginda raja. Maka, ketika dilihatnya sebuah pohon yang agak rindang, patih Batu Bangka bersama baginda raja berteduh di bawahnya. Namun, hujan bukannya reda, melainkan bertambah deras bahkan disertai kilat dan sambaran petir yang menggelegar. Baginda raja bersama patih Batu Bangka yang bernaung di bawah pohon pun bajunya basah kuyup. Melihat situasi seperti itu, patih Batu Bangka sigap.

“Baginda, tetaplah berteduh di sini. Hamba akan berkeliling di sekitar hutan barangkali ada rumah penduduk untuk tempat berteduh!”

“Baiklah, patih! Berangkatlah!” titah baginda raja. Patih Batu Bangka pun dengan sigap segera menaiki kudanya dan berkeliling sekitar hutan tempat baginda raja berteduh.

Di tengah guyuran hujan dan petir yang menggelegar, patih Batu Bangka melihat sayup-sayup sebuah gubug sederhana. Patih Batu Bangka pun segera mendekati gubug itu. Hujan semakin deras, patih Batu Bangka pun mengetuk pintu. Seorang lelaki penuh bulu (jabut) membuka pintu, patih Batu Bangka pun langsung menyampaikan maksud kedatangannya untuk ikut berteduh.

“Silahkan!” kata laki-laki jabut. Dia sangat senang karena yang datang berteduh tidak hanya seorang patih tetapi

juga seorang baginda raja yang terkenal. Baginda raja Datu Pejanggiq dan patih Batu Bangka pun memasuki gubug itu. Mereka sedikit heran karena isi gubuk itu tidak sesederhana yang dibayangkannya. Di dalam gubuk itu tampak luas dengan perabotan rumah yang lengkap. Bahkan, baginda raja dan patih Batu Bangka pun dijamu dengan minuman dan makanan serta buah-buahan yang lengkap. Baginda raja seolah tersihir dengan isi gubuk dan hidangan yang tersedia, apalagi patih Batu Bangka yang memang kelaparan setelah berkuda beberapa jam lamanya. Keduanya mulai menyantap makanan dan menikmati minuman yang dihidangkan. Api yang hangat dari perapian pun mulai mengeringkan baju baginda raja dan patih Batu Bangka.

Tidak lama kemudian hujan pun reda, meski angin masih berembus dengan keras. Baginda raja dan patih Batu Bangka senang karena hujan telah reda dan baju mereka telah mengering serta perut mereka kenyang. Baginda raja mengucapkan terima kasih. Lelaki jabut itu menahannya dengan alasan masih gerimis, tetapi kedua tamunya akan melanjutkan perjalanan untuk berburu.

“Masih gerimis, baginda!” kata lelaki jabut itu.

“Tidak apa apa!” kata baginda raja sambil memandang langit yang memang masih redup dan gerimis kecil.

“Terima kasih jamuannya. Perjalanan kami masih jauh!” kata patih Batu Bangka sambil menuju kuda yang ditambatkan dekat pohon. Keduanya segera menaiki kuda dan segera memacu kudanya tetapi tiba-tiba baginda menghentikan kudanya.

“Ada apa gerangan baginda?” tanya patih Batu Bangka.

“Lihatlah!” baginda raja menunjuk sinar yang gemerlapan di arah barat daya. Patih Batu Bangka dan baginda raja melihat sinar yang gemerlapan bagai sebuah permata terkena sinar matahari. Heran dan takjub melihatnya, baginda raja pun penasaran. Oleh karena itu, baginda raja diiringi patih Batu Bangka menghampiri sumber sinar itu.

Di sebuah telaga, seorang putri jin sedang mandi. Wajahnya cantik, kulitnya putih bersih, dan dari tubuhnya mengeluarkan cahaya sehingga dari jauh tampak seperti sinar gemerlapan. Di sekitarnya inang inang pengasuh putri jin itu menjaganya. Wajah cantik dan tubuhnya yang putih bersih itu mengeluarkan cahaya. Rupanya sinar gemerlapan yang dilihat baginda raja bersumber dari tubuh putri jin ini. Putri jin pun tiba-tiba merasakan jantungnya berdegup kencang. Sesuatu telah terjadi pada dirinya. Ia pun mempercepat mandinya dan segera beranjak dari telaga diiringi inang-inang pengasuhnya. Bersamaan dengan itu, dua orang lelaki berkuda tiba-tiba sudah berada di hadapannya.

Baginda raja Datu Pejanggiq melihat seorang putri cantik selesai mandi, rambutnya yang basah menambah kecantikannya. Putri jin pun terpesona oleh kegagahan baginda raja yang tepat berada di hadapannya. Maka ketika keduanya berhadapan dan bertatap muka, sesuatu terjadi, baginda raja dan putri jin itu keduanya pingsan! Tentu saja, patih Batu Bangka panik. Ia pun ingat, telaga itu tidak jauh dari gubuk yang baru saja ditinggalkannya. Maka, patih Batu Bangka pun segera menaikkan tubuh baginda raja ke kuda dan membawanya ke gubuk lelaki jabut. Begitu pun, inang-inang pengasuhnya, mereka membawa putri jin ke sana.

Lelaki jabut telah berdiri di depan menyambut patih Batu Bangka yang membawa tubuh baginda raja di atas kuda. Lelaki jabut itu tahu apa yang telah terjadi di antara keduanya. Patih Batu Bangka baru menyadari kalau putri yang pingsan itu adalah putri lelaki jabut itu. Keduanya gelisah melihat baginda raja dan putri jin itu pingsan. Patih Batu Bangka sangat cemas baginda raja pingsan hanya karena bertatapan dengan seorang putri cantik. Di tengah kegelisahannya, patih Batu Bangka menyadari bahwa peristiwa yang terjadi pada baginda raja tentulah peristiwa luar biasa. Bagaimana mungkin, seorang raja yang terkenal sakti mandraguna tiba-tiba pingsan hanya karena bertatapan dengan seorang putri. Patih Batu Bangka pun mulai merasakan hal-hal di luar nalarnya melihat peristiwa itu. Ia pun bertanya-tanya dalam hati, mengapa putri itu pingsan ketika bertatap muka dengan baginda raja? Sungguh aneh, baru kali ini patih Batu Bangka melihatnya.

“Lakukanlah sesuatu! Bukankah dia juga putrimu?” perintah Patih Batu Bangka kepada lelaki jabut itu.

“Benar, ia putri hamba!” jawab lelaki jabut itu.

“Cobalah ini!” Mereka pun mendekatkan aroma tumbuhan yang menyengat tetapi tidak berhasil. Kemudian mereka mencoba memercikkan air ke wajah baginda raja, tetap saja baginda raja pun belum pulih kesadarannya. Sampai akhirnya setelah beberapa cara dicoba untuk memulihkan kesadarannya, keduanya pun sadar.

Patih Batu Bangka sedikit lega melihat baginda raja membuka matanya. Baginda pun segera duduk dan mulai menyadari apa yang telah menimpanya. Di ruangan itu, baginda raja melihat patihnya yang setia, patih Batu Bangka,

lelaki jabut pemilik rumah, dan inang-inang pengasuh yang sedang mengerumuni putri cantik. Baginda raja diberi minum satu gelas untuk menenangkannya. Tidak jauh dari baginda raja, putri jin pun sedang duduk dan diberi minum oleh inang-inangnya.

Baginda raja seolah tersihir kembali oleh kecantikan putri jin, ia pun mendekatinya.

“Duhai putri, siapakah dirimu?” tanya baginda raja sambil mendekat. Patih Batu Bangka mulai menyadari sesuatu telah terjadi pada rajanya.

“Hamba hanya gadis biasa, baginda!” sembah putri jin kepada baginda raja. Datu Pejanggiq pun sangat terpesona oleh kecantikan dan kelembutan sikapnya. Hal ini menambah keinginan baginda raja untuk mempersuntingnya. Kecantikan putri jin itu telah menyihirnya sehingga baginda raja tidak mampu menguasai hasratnya untuk mempersunting seorang gadis yang sangat cantik rupawan.

“Duhai putri, di manakah rumahmu?” tanya baginda raja lagi.

“Ini rumah hamba, baginda!” jawab putri jin. Baginda raja sangat terkejut mendengarnya, ia pun menatap lelaki jabut yang sejak tadi memang duduk tak jauh dari baginda raja.

“Benarkah ini putrimu?” tanya baginda raja tidak percaya.

“Benar, baginda!” jawabnya. Lelaki jabut itu mengangguk pelan. Baginda raja tiba-tiba merasa senang karena tidak perlu mencari di mana rumahnya dan anak siapakah putri cantik yang telah menawan hatinya itu.

“Wahai pak tua, saya pinang putrimu yang cantik!” tiba-tiba baginda raja meminangnya. Tentu saja patih Batu Bangka sangat terkejut mendengarnya. Tidak biasanya baginda raja berlaku ceroboh dan tergesa-gesa mengambil keputusan. Akan tetapi, hari ini baginda raja langsung meminang seorang putri yang baru saja dilihatnya. Tidak lama kemudian, lelaki jabut itu menjawabnya.

“Hamba terima pinangan baginda raja tapi mohon ampun...” suaranya pelan.

“Tapi apa?” tanya baginda raja penasaran.

“Mohon ampun. Izinkan putri hamba bicara!” jawabnya. Kini, pandangan baginda raja beralih kepada putri jin yang sangat cantik.

“Wahai putri, bersediakah putri menjadi istri seorang raja?” baginda raja bertanya. Putri yang sangat cantik itu menunduk dan menjawab pelan

“Mohon ampun. Hamba bersedia, tapi...”

“Tapi apa?” baginda raja sangat penasaran

“Mohon ampun. Hamba bersedia tapi ada syaratnya baginda!” jawab putri jin itu sambil bersujud di hadapan baginda raja Datu Pejanggiq.

“Katakan syaratnya wahai putri!” perintah baginda raja penasaran.

“Hamba tidak tahu siapakah sesungguhnya yang meminang hamba! Dari manakah asalnya dan hendak ke manakah?” jawab putri jin lemah lembut, suaranya mendayu dayu membuat baginda raja semakin terpengaruh.

“Oh ha ha ha. Jadi engkau putri tidak tahu siapa yang meminangmu? Tidak pernahkah mendengar seorang raja

bernama Datu Pejanggiq?” baginda raja balik bertanya. Putri jin itu sedikit terkejut.

“Maafkan hamba baginda!” sembah putri jin itu. Patih Batu Bangka tidak mampu berbuat apa-apa. Baginda raja pun kemudian menjelaskan siapa dirinya, memperkenalkan patihnya, dan menceritakan niatnya menuju Hutan Lengkukun untuk berburu. Baginda dan patih Batu Bangka tidak sadar bahwa mereka sesungguhnya sudah memasuki wilayah hutan Lengkukun. Hanya putri jin dan ayahnya yang tahu. Setelah bercerita panjang lebar, baginda raja kembali bertanya.

“Jadi, bagaimana? Maukah engkau menjadi istri seorang Datu Pejanggiq?” tanya baginda raja mengulangi pinangannya. Putri jin menyembah baginda raja dan sangat senang karena yang memintangnya adalah seorang baginda raja yang terkenal. Putri jin pun mengakui kegagahan baginda raja sehingga ia pun sangat terpicat.

“Mohon ampun, baginda! Hamba bersedia dengan satu syarat!” tiba-tiba putri jin mengajukan syaratnya. Putri jin ingin memanfaatkan baginda raja yang terkenal sakti mandraguna itu.

“Baik, katakan! Akan kupenuhi semua permintaanmu!” jawab baginda raja. Maka disebutkanlah syaratnya, yaitu ingin menjadikan Hutan Lengkukun itu menjadi kerajaan yang tanahnya subur dan sebuah istana yang lengkap dengan perabotnya. Baginda raja menyanggupinya, putri jin pun dan ayahnya serta inang-inang pengasuhnya sangat senang mendengarkan. Sedangkan patih Batu Bangka cemas karena permintaan itu bukanlah sesuatu yang mudah diwujudkan. Patih Batu Bangka juga sedih karena baginda raja

melupakan tujuannya berburu bukan untuk membangun istana di hutan Lengkukun.

Baginda raja Datu Pejanggiq mulai berpikir bagaimana caranya hutan itu menjadi wilayah kerajaan baru yang subur. Baginda juga mulai merencanakan membangun istana yang indah dan perabotannya yang lengkap. Patih Batu Bangka memberanikan diri mendekati baginda raja.

“Mohon ampun, baginda. Menjadikan hutan lebat ini lahan subur sangat mustahil baginda!” patih Batu Bangka memberanikan diri.

“Akan kujadikan hutan lebat ini subur seperti permintaan sang putri!” balas baginda raja dengan sombongnya.

“Mewujudkan istana di hutan ini juga membutuhkan waktu yang lama, baginda!” kata patih Batu Bangka.

“Siapa bilang, mewujudkan hutan menjadi lahan itu sesuatu yang mustahil? Lihatlah wahai patih Batu Bangka. Akan kuwujudkan lahan yang subur sekaligus istana megah dalam waktu sekejap saja!” baginda raja berkata dengan sombongnya. Patih Batu Bangka sangat sedih dengan perubahan sikap baginda raja yang mulai menampakkan kesombongannya.

“Mohon ampun. Apakah tidak sebaiknya baginda raja kembali dulu ke istana? Permaisuri Dewi Mas Kencana pasti khawatir!” patih Batu Bangka berharap baginda raja mengingat keluarganya.

“Oh...ya ya, kalau sudah waktunya, nanti kita kembali ke istana!” baginda raja berkeras hati. Patih Batu Bangka berusaha keras menyadarkan baginda raja.

“Mohon ampun, permaisuri pasti cemas. Baginda raja sudah meninggalkan kerajaan 7 hari lamanya. Bagaimana

kalau kembali dulu ke istana?” patih Batu Bangka terus membujuk baginda raja.

“Sudahlah jangan mengganggu! Akan kuwujudkan apa pun permintaan sang putri agar dapat meminangnya!” Jawaban baginda raja membuat patih Batu Bangka bersedih. Ia sangat yakin baginda raja berada pada pengaruh putri jin yang kuat.

“Lihatlah patih Batu Bangka, hutan ini telah berubah menjadi lahan pertanian yang subur!” Baginda raja menyombongkan kesaktiannya.

“Ampun baginda, benar hamba melihatnya!” patih Batu Bangka menyembah baginda raja yang sakti mandraguna karena berhasil mengubah hutan yang sangat lebat menjadi tanah yang subur. Terbentang di hadapan patih Batu Bangka lahan pertanian yang subur. Sawah ladang menghijau tanaman yang subur.

“Lihat saja wahai patih Batu Bangka. Akan kuwujudkan istana megah lengkap dengan perabotannya untuk sang putri!” baginda raja menepuk dadanya merasa yakin dapat mewujudkan permintaan gadis cantik yang telah menawan hatinya.

Benar saja, dengan kesaktian ‘Gumala Hikmat’ benda keramat yang dimilikinya, maka hutan lebat berubah menjadi lahan subur. Dalam beberapa hari saja, istana pun dibangunnya lengkap dengan isi perabotan di dalamnya. Patih Batu Bangka sangat takjub melihatnya. Demikian pula putri jin dan ayahnya sangat senang hatinya. Inang-inang pengasuh putri jin sangat gembira melihat hutan berubah menjadi tanah subur. Telaga pemandian putri pun menjadi indah dengan bunga berwarna-warni. Pohon-pohon besar

berubah menjadi rumput hijau. Rawa-rawa berubah menjadi sawah dan ladang yang subur.

Setelah semuanya terwujud, baginda raja melangkah kakinya menuju tempat tinggal putri jin dan ayahnya. Diperlihatkannya istana megah yang berhasil dibangunnya. Perabotan di dalamnya juga lengkap sehingga putri jin sangat bahagia. Karena semua permintaan terpenuhi, putri jin pun bersedia menikah dengan baginda raja. Keduanya tampak sangat bahagia. Baginda raja sangat terpukau dengan kecantikan putri jin. Putri jin pun sangat senang karena disunting oleh seorang baginda raja yang terkenal sakti mandraguna. Mereka pun hidup bahagia di istana. Inang-inang pengasuh putri jin tetap setia mendampingi.

Baginda raja Datu Pejanggiq dan putri jin hidup bahagia di istana hutan Lengkukun. Sekitar istana tampak indah dengan taman bunga warna-warni. Sejauh mata memandang, sawah ladang terhampar luas. Siapa pun yang melihatnya akan terpesona. Nun jauh di sana, permaisuri Putri Mas Dewi Kencana sedang menantikan kabar dan kepulangan baginda raja. Setiap hari ia bersedih. Patih Batu Bangka pun tidak ada kabarnya. Permaisuri sangat gelisah setiap hari. Hatinya gundah gulana mengenang baginda raja yang pergi berburu ke hutan Lengkukun.

Sementara itu, baginda raja tengah menikmati hari-hari indah bersama putri jin yang cantik. Baginda raja sangat mengasihi putri jin sehingga melupakan permaisurinya. Setelah beberapa bulan pernikahannya, Putri jin pun mengandung putra mahkota. Wajah putri jin tampak berseri-seri karena bahagia akan melahirkan seorang putra raja. Baginda raja pun wajahnya selalu tampak berbahagia kare-

na cintanya kepada putri jin terbalas. Yang bersedih di istana itu hanya seorang, yaitu patih Batu Bangka.

Suatu hari, patih Batu Bangka melihat baginda raja sedang berjalan-jalan bersama putri jin di taman. Patih Batu Bangka pun mendekati baginda raja dan berjalan di belakangnya. Setelah lelah berjalan, putri jin merasa cape karena kandungannya sudah tujuh bulan. Ia pun dengan inang-inangnya kembali ke istana. Baginda raja Datu Pejanggiq masih berdiri di taman.

“Mohon ampun baginda! Izinkan hamba bicara!” sembah patih Batu Bangka.

“Ya Patih Batu Bangka, apakah yang hendak kau katakan?” tanya baginda raja.

“Mohon ampun baginda! Apakah baginda tidak ingin sejenak kembali melihat permaisuri dan istana yang sudah tujuh bulan kita tinggalkan?” sembah patih Batu Bangka. Baginda raja terdiam sejenak.

“Sudah tujuh bulankah kita meninggalkan istana?” baginda raja seolah berbicara sendiri.

“Benar baginda. Kita sudah tujuh bulan di sini. Tidak inginkah baginda melihat putra mahkota?” patih Batu Bangka terus membujuk.

“Putra mahkota?” baginda raja kembali bertanya seolah-olah tidak ingat.

“Benar! Putra mahkota dan permaisuri Putri Mas Dewi Kencana yang cantik sedang menunggu baginda raja pulang!” patih Batu Bangka semakin yakin bahwa selama ini baginda raja dibutakan hatinya oleh putri jin dan ayahnya.

“Permaisuri Putri Mas Dewi Kencana?” tanya baginda raja seolah nama itu asing baginya.

“Benar, baginda! Permaisuri dan Putra Mahkota sedang menanti baginda di kerajaan.” Patih Batu Bangka semakin yakin bahwa baginda raja Datu Pejanggiq berada di bawah pengaruh putri jin. Baginda raja terdiam sesaat seolah sedang mengingat-ingat sesuatu.

“Kembalilah ke kerajaan baginda, tengoklah permaisuri dan putra mahkota sebentar saja!” patih Batu Bangka terus membujuk. Baginda raja mulai terpengaruh dengan nama permaisuri Putri Mas Dewi Kencana dan putra mahkota yang disebutkan patih Batu Bangka. Lama kelamaan, baginda pun mulai sadar bahwa ia berada pada pengaruh putri jin. Dengan sekuat tenaga, baginda raja mengembalikan kesadaran dirinya. Mulailah bayangan permaisuri dan putra mahkota muncul dalam pikiran baginda. Akan tetapi, pengaruh putri jin ini sangat kuat sehingga baginda raja seolah tidak mampu berbuat sekehendak hatinya.

Patih Batu Bangka tidak putus asa, ia pun menyembah baginda raja.

“Ampun baginda. Tengoklah permaisuri dan putra mahkota sebentar saja. Hamba merasa kasihan apabila permaisuri dan putra mahkota akan jatuh sakit memikirkan baginda raja.” Bujuknya. Baginda raja mulai sedikit panik, ia pun mencoba mengalahkan kekuatan putri jin dalam dirinya.

“Hamba akan mengantar baginda raja kembali ke istana ini! Tengoklah putra mahkota sebentar saja!” ucap patih Batu Bangka. Baginda raja pun terdiam sejenak. Bayangan permaisuri dan putra mahkota sekelebat sekelebat membuyarkan kekuatan putri jin. Baginda raja pun mulai mampu menghadapi kekuatan putri jin yang selama ini mempengaruhi.

Keesokan harinya, baginda raja Datu Pejanggiq menemui putri jin yang sedang mengandung tujuh bulan di taman depan istana.

“Wahai putri yang elok. Titip leang untuk putra kita jika lahir kelak.” Baginda raja mengeluarkan sebuah kain yang umumnya berfungsi menyelipkan keris.

“Hendak ke manakah baginda raja?” putri jin terkejut menerima sebuah lain (leang) yang diberikan baginda raja.

“Hendak pulang ke kerajaan sebentar!” ucap baginda raja ditemani patih Batu Bangka.

“Mengapa baginda raja harus pergi? Bukankah putra mahkota sebentar lagi akan lahir?” putri jin begitu khawatir baginda raja meninggalkannya.

“Ampun putri, hamba yang akan mengantar baginda raja kembali ke istana ini. Sekarang hamba mohon izin mengantar baginda raja pulang dahulu!” Demikianlah patih Batu Bangka memohon izin kepada putri jin.

“Tidakkah baginda raja menunggu sampai putra mahkota ini lahir?” bujuk putri jin sambil mengelus perutnya.

“Ampun tuan putri, hanya sebentar saja baginda raja pulang!” sembah patih Batu Bangka. Sesungguhnya baginda merasa berat hati karena pengaruh putri jin ini sangat kuat jika mereka berdekatan.

“Wahai tuan putri, ada urusan kerajaan yang harus segera diselesaikan!” kata baginda raja.

Melihat baginda raja dan patih Batu Bangka memohon padanya, putri jin pun dengan berat hati mengizinkan baginda raja pergi.

“Baiklah, baginda raja dan patih Batu Bangka. Segera lah kembali setelah selesai urusan di kerajaan sana!” kata putri jin sedih.

“Pakaikan ini jika kelak putra kita telah lahir. Antarkan dia ke istana!” perintah Baginda raja. Diberikannya sebuah leang dan sebuah cincin.

“Untuk apa ini baginda raja?” tanya putri jin heran menerima pemberian baginda raja.

“Itulah tanda kalau ia putra mahkota!” kata baginda raja Datu Pejanggiq.

“Bukankah baginda raja hanya pergi sebentar?” tanya putri jin lagi. Putri jin mulai curiga pengaruhnya mulai hilang.

“Ini hanya tanda saja, putri!” jawab baginda raja.

“Benar tuan putri, itu hanya pemberian biasa bukan tanda perpisahan!” patih Batu Bangka menjelaskan.

Akhirnya putri jin dan ayahnya melepas baginda raja pergi. Patih Batu Bangka tidak meninggalkan kesempatan. Segera saja ia menyiapkan kuda dan segera memacu kudanya keluar wilayah hutan Lengkukun.

Di tengah perjalanan kembali ke istana. Baginda raja memacu kudanya dengan cepat. Patih Batu Bangka pun memacu kudanya dengan cepat pula. Keduanya mulai meninggalkan wilayah hutan Lengkukun. Baginda raja semakin pulih ingatannya. Baginda raja mulai ingat tujuannya pergi berburu ke hutan. Baginda raja pun heran mengapa tidak ada buruan burung kerata yang didapatnya selama berburu. Maka saat keduanya beristirahat, baginda raja bertanya sungguh-sungguh kepada patih Batu Bangka.

“Patih Batu Bangka, sudah berapa lama kita meninggalkan istana?” tanya baginda raja sedikit bingung.

“Mohon ampun baginda raja. Sudah tujuh bulan lamanya!” jawab patih Batu Bangka.

“Tujuh bulan? Bukankah itu terlalu lama untuk waktu berburu?” tanya baginda raja lagi.

“Mohon ampun baginda. Benar sudah sangat lama baginda!” jawab patih Batu Bangka.

“Apakah kita berhasil berburu burung kerata?” tanya baginda raja lagi.

“Mohon ampun baginda. Burung kerata tidak kita temukan di hutan.” Jawab patih Batu Bangka.

“Jadi apa yang sudah terjadi selama tujuh bulan?” baginda raja seolah bingung sendiri. Patih Batu Bangka diam saja. Baginda raja semakin penasaran.

“Apa yang terjadi patih Batu Bangka?” baginda raja bertanya lagi.

“Ampun baginda. Tidak pantas hamba ceritakan!” jawab patih Batu Bangka.

“Mengapa?” tanya baginda raja.

“Ampun baginda. Tidak pantas hamba ceritakan. Hamba pun takut baginda raja marah!” sembah patih Batu Bangka.

“Ceritakanlah, bagaimana pertemuan dengan tuan putri?” baginda raja sangat penasaran karena dirinya merasa diperdaya.

Akhirnya, patih Batu Bangka pun menjelaskan peristiwa yang dialami baginda raja. Sejak hujan besar kemudian bereduh di rumah lelaki jabut, pertemuan dengan putri jin yang membuat baginda raja pingsan, meminang putri jin, dan membuat istana megah di tengah hutan. Mendengar

penjelasan patih Batu Bangka, baginda raja Datu Pejanggiq pun sadar ia telah diperdaya oleh putri jin dan ayahnya. Baginda sangat marah dan malu kepada patih Batu Bangka karena seorang raja yang dikenal sakti mandraguna dapat dengan mudah diperdaya oleh seorang putri jin. Ternyata peristiwa itulah yang membuatnya tidak sadar dan melupakan permaisuri Putri Mas Dewi Kencana yang selama ini sangat dicintainya. Baginda raja pun merasa gundah hatinya.

Sesampainya di kerajaan, baginda raja disambut rakyatnya yang merasa kehilangan. Apalagi permaisuri dan putra mahkota yang setiap hari bersedih hati menungguinya pulang. Tidak dapat digambarkan, betapa senangnya permaisuri dan putra mahkota melihat baginda raja dan patih Batu Bangka kembali ke istana. Baginda raja Datu pejanggiq pun merasa bahagia telah kembali bersama keluarganya. Akan tetapi, baginda raja tidak menceritakan tentang pertemuannya dengan putri jin. Patih Batu Bangka pun tutup mulut. Hanya menceritakan kegagalannya menemukan burung kerata di hutan Lengkokun. Meskipun merasa aneh, permaisuri Putri Mas Dewi Kencana tidak terus menerus menanyakannya. Permaisuri itu mulai merasakan keanehan karena tidak mungkin baginda raja gagal berburu burung kerata setelah tujuh bulan lamanya.

Sejak itu, baginda raja lebih sering berdiam diri, merenungkan apa yang telah terjadi padanya selama tujuh bulan itu. Ia juga ingat telah meninggalkan putri jin yang tengah mengandung putra mahkota. Apa yang akan terjadi pada putra mahkota dari putri jin itu. Seperti siapakah nanti wajahnya? Apakah akan berwajah tampan jika laki-laki dan cantik jika perempuan? Atau kah wajahnya menyeramkan

karena setengah manusia setengah jin? Dan masih banyak pertanyaan lain yang mengganggu pikiran baginda raja Datu Pejanggiq. Suatu saat, putra mahkota akan datang berkunjung ke istana. Bagaimana dengan permaisuri dan rakyatnya jika mengetahui hal ini? Sebuah leang dan cincin telah diserahkan kepada putri jin untuk diberikan kepada anaknya sebagai tanda putra mahkota. Baginda raja mulai bersedih hati dan cemas memikirkannya.

Permaisuri Putri Mas Dewi Kencana beserta putra mahkota yang masih kecil pun tidak mampu menghiburnya. Permaisuri sangat sedih melihat baginda raja bermuram durja. Wajahnya tidak tampak bahagia. Lebih sering menyendiri dan kalau malam gelisah tidak dapat tidur nyenyak. Permaisuri mulai curiga dan ia pun memanggil patih Batu Bangka.

“Ampun permaisuri! Ada apakah memanggil hamba?” tanya patih Batu Bangka.

“Patih Batu Bangka! Lihatlah baginda raja akhir-akhir ini. Baginda tidak seperti dulu. Kalau malam pun baginda tidak dapat tidur. Ada apakah gerangan?” permaisuri bertanya kepada patih Batu Bangka. Tampak sekali patih Batu Bangka sangat terkejut dengan pertanyaan seperti itu.

“Mohon ampun permaisuri, hamba tidak tahu!” jawab patih Batu Bangka sambil menundukkan kepalanya.

“Tujuh bulan pergi berburu. Pulangnya tidak membawa satu ekor pun burung kerata. Itu tidak pernah terjadi!” jelas permaisuri Putri Mas Dewi Kencana. Patih Batu Bangka diam seribu bahasa. Tidak mampu berbicara sepatah kata pun. Kepalanya semakin tertunduk ke tanah. Tidak mampu berdiri tegak.

“Ceritakanlah peristiwa yang sesungguhnya patih!” perintah permaisuri. Patih Batu Bangka berpikir keras untuk menjawabnya.

“Mohon ampun permaisuri. Tidak ada peristiwa apa pun. Hamba dan baginda raja benar-benar pergi berburu berbulan-bulan. Baginda sangat penasaran karena tidak mendapatkan seekor burung kerata pun di hutan.” Jawab patih Batu Bangka. Meskipun permaisuri mendesaknya, patih Batu Bangka tidak sedikit pun membuka rahasia itu. Patih Batu Bangka menyadari apa yang sedang terjadi pada baginda raja Datu Pejanggiq. Ia pun sudah berjanji tidak akan membongkar peristiwa itu kepada siapa pun.

Hari demi hari terus berlalu. Baginda raja Datu Pejanggiq semakin murung wajahnya. Permaisuri Putri Mas Dewi Kencana ikut gelisah memikirkan baginda raja yang tampak gundah hatinya. Akan tetapi, baginda raja pun tidak pernah menceritakan peristiwa di hutan Lengkukun itu kepada permaisuri. Mungkin itulah yang membuat hati baginda raja memiliki perasaan bersalah.

Nun jauh di sana, dua bulan setelah baginda raja pergi, putri jin melahirkan seorang putra mahkota. Wajahnya amat tampan. Kulit tubuhnya kekuningan seperti baginda raja Datu Pejanggiq. Putri jin sangat berbahagia atas kelahiran putra mahkota. Apalagi, pertumbuhan putra jin itu sangat cepat tidak seperti halnya bayi manusia. Dalam waktu singkat, putra mahkota jin itu tumbuh sehat. Sudah pandai berbicara, berlari, dan memanah. Putri jin sangat membanggakan putranya. Satu hal yang membedakannya adalah soal makan. Makannya sangat lahap. Hidangan apa pun yang

disediakan pasti dihabiskannya. Seolah tidak memiliki rasa kenyang. Selalu minta tambah dan tambah. Maka tidak heran pertumbuhannya sangat cepat menjadi pemuda remaja yang sangat tampan.

Putra mahkota jin itu selalu menanyakan keberadaan ayahnya. Akan tetapi, putri jin menunggu waktu yang tepat untuk menceritakannya. Setiap hari pekerjaannya makan dan bermain di sekitar istana. Tidak heran jika tubuhnya cepat besar dan tinggi. Karena dianggap sudah cukup waktunya, putri jin pun menceritakan keberadaan ayahnya. Ia pun menyerahkan sebuah leang dan cincin kepada putranya.

“Jika hendak mencari ayahmu, carilah di kerajaan Pejanggiq. Jangan lupa kenakan leang dan cincin ini!” itulah pesan putri jin kepada putranya. Putra mahkota jin pun mengingat pesan ibunya. Ia kenakan leang di pinggang dan cincin di jari tangannya. Sebelum pergi, putri jin berpesan pada putranya.

“Teruslah berjalan ke arah barat sampai menemukan kerajaan Pejanggiq!” pesannya. Maka berangkatlah putra jin itu mencari ayahnya. Di perjalanan, putra mahkota jin itu akan memakan apa saja yang dilihatnya jika lapar. Penduduk di wilayah pinggiran kerajaan Pejanggiq sangat heran dengan perilaku pemuda asing tersebut. Beredarlah dari mulut ke mulut, ada seorang pemuda asing yang sangat tampan sedang berkelana tetapi sangat rakus makannya. Setelah berjalan sehari-hari, akhirnya sampailah putra jin itu di depan benteng kerajaan Pejanggiq. Wajahnya yang amat tampan, kulitnya yang kekuningan membuat putra jin itu menarik perhatian penjaga istana.

“Ada perlu apakah hai pemuda?” tanya penjaga istana.

“Hamba hendak bertemu baginda raja!” jawab putra jin yang amat tampan itu. Penjaga istana itu merasa terpesona dengan ketampanan pemuda asing yang berdiri di depan istana. Sebuah leang dikenakan di pinggangnya.

“Tunggulah di sini!” kata penjaga itu kepada putra jin. Ia pun melaporkan ke penjaga dalam istana dan patih Batu Bangka.

“Ampun patih Batu Bangka! ada seorang pemuda asing ingin menghadap baginda raja.”

“Siapakah gerangan?” tanya patih Batu Bangka.

“Ampun patih Batu Bangka, hamba tidak mengenalnya. Sepertinya pemuda itu bukan penduduk asli kerajaan!” jawab penjaga.

“Cepat katakan, baginda raja tidak menerima tamu siapa pun!” perintah patih Batu Bangka. Sejak pulang berburu, baginda raja tidak bersedia menerima tamu siapa pun. Baginda raja lebih banyak termenung dan berdiam diri di istana. Tidak lagi pergi berburu dan berkeliling kerajaan untuk melihat penduduknya. Hal itulah yang mengkhawatirkan patih Batu Bangka dan permaisuri.

Penjaga istana pun segera berlari menuju gerbang.

“Wahai pemuda asing, baginda raja tidak menerima tamu siapa pun!” kata penjaga. Putra mahkota jin mulai menampakkan emosi di wajahnya.

“Katakan, hamba putra mahkota dari istana kerajaan Lengkuun. Ingin bertemu baginda!” jawabnya tegas. Penjaga istana kaget mendengarnya. Ia pun segera kembali menghadap patih Batu Bangka.

“Ampun patih Batu Bangka. Pemuda itu berkeras menemui baginda raja!” kata penjaga istana.

“Baginda raja tidak bersedia menerima tamu!” ulang patih Batu Bangka agak marah. Akan tetapi, penjaga istana itu tetap berdiam diri di hadapannya.

“Mengapa hanya berdiam diri?”

“Mohon ampun patih Batu Bangka, pemuda itu berkeras menemui baginda!” ujar penjaga istana. Patih Batu Bangka pun sedikit geram kemudian segera menuju gerbang depan istana. Dan apa yang dilihatnya?

Berdiri di hadapan patih Batu Bangka seorang pemuda yang sangat tampan. Kulitnya bersih putih kekuningan. Wajahnya memancarkan cahaya penuh pesona ketampanan. Seolah ada sesuatu yang membuat patih Batu Bangka tiba-tiba mengingat sesuatu.

“Siapakah engkau hai pemuda?” kata patih Batu Bangka.

“Hamba pengembara, bermaksud menemui baginda raja!” jawabnya tegas.

“Ada keperluan apakah engkau hendak menemui baginda raja?” tanya patih Batu Bangka menyelidik penuh curiga. Pemuda tampan itu tidak segera menjawab. Ia tiba-tiba mengangkat tangannya dan memperlihatkan cincin yang melingkar di jarinya.

“Hamba ingin bertemu dengan baginda raja yang memberikan cincin ini!” kata pemuda tampan itu. Patih Batu Bangka sangat terkejut karena tahu cincin apa yang dipakai pemuda tampan itu. Tidak hanya cincin, patih Batu Bangka lebih terkejut lagi melihat sebuah leang yang dipakai pemuda itu di pinggangnya. leang itu mirip leang yang diberikan baginda raja kepada putri jin di hutan Lengkekun.

“Dari manakah engkau mendapatkan cincin itu?” tanya patih Batu Bangka.

“Ini? Leang dan cincin ini dari ibunda!”

“Utusan kerajaan manakah?”

“Hamba dari istana Lengkukun!” jawab pemuda tampan itu sambil tersenyum.

Wajah patih Batu Bangka pucat, tiba-tiba pemuda itu diamatinya lebih dekat. Wajahnya yang tampan perpaduan wajah baginda raja dan putri jin yang cantik. Sadarlah patih Batu Bangka sedang berhadapan dengan siapa. Bukan tidak mungkin, pemuda itu putra mahkota dari istana jin di hutan Lengkukun.

“Siapakah engkau sesungguhnya wahai pemuda?” tanya patih Batu Bangka semakin penasaran dan bertanya sekali lagi.

“Bukankah sudah dikatakan tadi? Hamba putra mahkota baginda raja dari istana Lengkukun!” jawabnya dengan suara keras penuh emosi. Patih Batu Bangka semakin terkejut mendengarnya. Tidak mungkin, pemuda yang tampan ini adalah putra baginda raja yang dilahirkan oleh putri jin di hutan Lengkukun. Bukankah baru beberapa bulan lalu, mereka berdua meninggalkan hutan itu.

“Apa buktinya kalau engkau adalah putra mahkota?” patih Batu Bangka penasaran.

“Ini...dan ini...!” katanya sambil menunjuk leang dan cincin dijarinya. Patih Batu Bangka tidak dapat berkata apa apa lagi. Benar kedua benda itulah yang diberikan baginda raja kepada putri jin sebelum mereka meninggalkan hutan Lengkukun. Patih Batu Bangka sadar, di hadapannya bukanlah pemuda kampung biasa. Ia mengaku putra mahkota. Bukankah baru beberapa bulan meninggalkan hutan

Lengkukun? Tidak mungkin ini putra baginda dan putri jin itu, pikir patih Batu Bangka.

Patih Batu Bangka mulai khawatir akan terjadi sesuatu yang dapat mengacaukan kerajaan. Patih Batu Bangka sangat cemas, kehadiran pemuda ini akan menghancurkan kerajaan Pejanggih. Bukankah dia pemuda yang lahir dari seorang putri jin? Tidak seperti manusia yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menjadi seorang pemuda?

“Jauh-jauh hamba datang ke sini untuk menemui baginda raja!” kata-katanya mulai emosi. Mata pemuda itu mulai memerah. Patih Batu Bangka memintanya bersabar dan menjelaskan bahwa baginda sesungguhnya sudah lama tidak menerima tamu karena kesehatannya. Akan tetapi, pemuda itu terus mendesaknya dan berjanji hanya untuk menemui baginda raja sebentar saja.

Akhirnya, patih Batu Bangka menemukan ide untuk mempertemukan pemuda tampan ini dengan baginda raja. Mungkin kehadiran pemuda ini akan membahagiakan baginda atau justru sebaliknya?

Pemuda itu disuruh masuk dan menunggu di halaman istana. Patih Batu Bangka berdebar-debar hatinya menghadap baginda raja.

“Mohon ampun baginda raja!” sembah patih Batu Bangka kepada baginda raja Datu Pejanggih. Baginda raja melihat patihnya masuk dengan terburu-buru dan wajah pusat pasi seperti sedang dikejar binatang yang menakutkan.

“Ada apakah gerangan patih?” tanya baginda raja.

“Mohon ampun baginda. Ada seorang pemuda tampan berkeras hati hendak menemui baginda!” sembah patih Batu Bangka.

“Siapakah?” tanya baginda raja penasaran.

“Mohon ampun baginda. Seorang pemuda tampan dari ..is..ta..na...” kata patih Batu Bangka terbata-bata.

“Seorang pemuda utusan dari kerajaan?” baginda raja semakin penasaran.

“Mohon ampun baginda. Seorang pemuda dari istana Lengkukun!” jawab patih Batu Bangka sambil menyembah. Tidak berani melihat sikap dan perubahan wajah baginda rajanya. Benar saja, mendengar kata Lengkukun, hati baginda raja bergetar. Sesuatu peristiwa yang besar telah terjadi pada dirinya. Baginda raja sadar bahwa utusan dari istana Lengkukun telah datang. Setelah memenangkan diri, baginda raja sadar apa pun yang telah terjadi tidak dapat dikembalikan. Ia harus mampu menghadapinya dengan keberanian.

“Baiklah, suruh pemuda itu menghadap!” perintah baginda raja. Patih Batu Bangka terkejut mendengar keputusan baginda raja. Ia pun menyembah dan meninggalkan baginda menemui pemuda itu di halaman istana. Hatinya berkecamuk apa yang akan terjadi antara baginda raja dengan pemuda itu. Tidak lama kemudian, pemuda itu datang bersama patih Batu Bangka menghadap baginda raja.

Hati baginda raja bergetar melihat sosok pemuda itu. Siapakah pemuda ini? Kata baginda raja dalam hati. Mengapa kulitnya putih kekuningan seperti dirinya?

“Wahai pemuda, berita apa yang kau bawa?” tanya baginda raja. Putra mahkota jin itu sangat senang. Ia langsung merasa yakin bahwa baginda raja yang kini berdiri di hadapannya adalah ayah kandungnya.

“Hamba ingin menunjukkan ini dan ini!” pemuda itu memperlihatkan leang yang melilit di pinggangnya dan sebuah cincin di jarinya. Baginda raja sangat terkejut melihatnya.

“Dari mana kau dapatkan kedua benda itu?” tanya baginda raja gusar.

“Dari ibu hamba, baginda!” jawab pemuda itu. Baginda tidak percaya ini adalah putranya dengan putri jin itu.

“Bagaimana mungkin engkau sebesar ini?” tanya baginda raja tidak percaya.

“Hamba putra mahkota dari istana Lengkekun. Leang dan cincin ini diberikan ibunda kepada hamba untuk menemui baginda raja di sini!” kata pemuda itu lagi. Baginda raja tergetar hatinya. Rasa terkejutnya membuat baginda raja oleng. Patih Batu Bangka segera menahan tubuh baginda raja agar tidak jatuh. Didudukkannya baginda raja di sebuah kursi. Pemuda itu tahu bahwa baginda raja sangat terkejut atas kedatangan dirinya.

“Patih Batu Bangka!” kata baginda raja pelan

“Ampun baginda!” jawab patih Batu Bangka.

“Mungkin kah ini putra jin itu?” suara baginda raja bergetar.

“Mohon ampun baginda. Sepertinya begitu!” jawab patih Batu Bangka. Baginda sangat terkejut karena patih Batu Bangka pun mengira hal yang sama. Hatinya sangat gundah, melihat seorang pemuda yang sangat tampan duduk di hadapannya. Apa yang akan terjadi apabila permaisuri dan penduduk kerajaan ini mengetahuinya?

“Bukankah baru beberapa bulan lalu kita meninggalkan hutan itu? Bagaimana mungkin putra jin sudah sebesar ini?”

tanya baginda raja setengah berbisik. Patih Batu Bangka pun tidak tahu harus berkata apa.

“Mohon ampun baginda. Benar baru beberapa bulan lalu kita keluar dari hutan itu!” sembah patih Batu Bangka.

“Apa yang kau pikirkan patih? Bagaimana kalau permaisuri dan penduduk kerajaan ini mengetahuinya?” tanya baginda raja lagi. Patih Batu Bangka juga tidak tahu harus bagaimana? Khawatir seluruh penduduk negeri ini dikacaukan dengan kehadiran pemuda setengah jin ini. Karena belum memutuskan apa tindakan berikutnya menghadapi pemuda ini. Baginda meminta patih Batu Bangka menjamu pemuda itu.

“Mohon ampun baginda, siap laksanakan!” sembah patih Batu Bangka. Ia pun mengajak pemuda itu berdiri untuk dijamu. Akan tetapi, tiba-tiba pemuda itu memegang tangan patih Batu Bangka.

“Tunggu dulu. Hamba ke sini untuk bertemu dengan baginda. Untuk mendengar dari baginda raja bahwa hamba putra mahkota juga! Putra mahkota yang berhak tinggal di istana ini!” katanya lantang. Baginda raja sangat tidak simpati dengan sikap pemuda yang tidak sopan. Bicara lantang dan berani menatap baginda raja adalah sikap yang sangat berani dan menentang baginda raja. Baginda raja menatap pemuda itu lekat-lekat. Benar pemuda itu sangat tampan, tubuhnya tegap, kulitnya putih kekuningan seperti dirinya. Akan tetapi, sikapnya sangat tidak sopan, tidak tahu tata krama di hadapan seorang raja. Bahkan mengaku putra mahkota yang berhak tinggal di kerajaan ini. Baginda raja sangat marah mendengarnya.

Mendengar teriakan pemuda di istana, permaisuri dan dayang-dayang terkejut mendengarnya. Beberapa pengawal istana pun segera mendekat dan menjaga baginda raja.

“Ampun kanda, ada apakah gerangan?” tanya permaisuri mendekat baginda raja, pemuda tampan, dan patih Batu Bangka. Baginda raja terkejut melihat permaisuri datang, inang-inang juga datang, bahkan pengawal istana pun mendekat. Permaisuri menatap pemuda tampan yang berdiri dan berteriak lantang itu. Hatinya gemetar dan sangat terkejut melihatnya. Wajah dan sosok pemuda tampan itu mirip dengan baginda raja Datu Pejanggiq. Melihat situasi yang tegang, pemuda itu pun sadar ia telah melakukan kesalahan.

Patih Batu Bangka segera mengalihkan situasi yang panas.

“Ampun permaisuri. Ini ada tamu utusan dari kerajaan yang sangat jauh. Pemuda ini sudah melakukan perjalanan sehari-hari menuju kerajaan ini. Biarkan kami menjamunya dahulu.” Setelah itu, patih Batu Bangka segera menarik tangan pemuda itu untuk pergi dari hadapan baginda raja dan permaisuri. Kali ini, pemuda itu menurut saja karena suasana yang tegang dan begitu banyak pengawal di sekelilingnya. Sedangkan permaisuri yang masih terkejut dengan kehadiran pemuda tampan itu masih mematung. Baginda raja pun tampak menghindar. Baginda raja segera memasuki peraduannya.

Di peraduannya, baginda raja sedang berpikir apa yang akan dilakukan terhadap pemuda itu. Baginda raja sangat khawatir peristiwa yang terjadi padanya terjadi pada keluarga istana lainnya. Baginda raja juga khawatir, pemuda itu akan berulah dan mengacaukan istana. Apalagi jika pemuda itu

mengaku sebagai putra baginda raja hasil pernikahannya dengan putri jin di hutan Lengkekun. Baginda raja mulai cemas, rasa bersalah pada dirinya membuat baginda raja tidak segera ambil tindakan. Sedangkan permaisuri semakin gundah hatinya melihat sikap baginda raja seperti itu. Permaisuri tidak ingin mengganggu baginda raja di peraduannya. Maka, permaisuri pun berjalan memasuki ruang jamuan.

Permaisuri sangat penasaran dengan pemuda itu. Akan tetapi, apa yang dilihatnya di rumah jamuan makan? Pemuda itu makan dan minum dengan sangat lahapnya. Semua makanan dan minuman yang disajikan para pelayan ludes dalam waktu sekejap saja. Permaisuri masih berdiri dan tertegun melihat pemuda itu sangat rakus.

“Masih lapar? Mana lagi makanannya?” kata pemuda itu kepada para pelayan yang juga melongo. Pemuda itu menghabiskan makanan dan minuman yang sangat banyak di meja jamuan. Permaisuri segera mendekati para pelayan dan memintanya menambah jamuan makan bagi pemuda itu. Para pelayan pun kembali sibuk menyajikan hidangan. Patih Batu Bangka yang berdiri tidak jauh dari pemuda itu pun tak kalah terkejutnya. Patih Batu Bangka semakin yakin bahwa ini bukanlah pemuda biasa. Benar, pemuda ini adalah putra baginda raja dengan putri jin. Ia pun segera menuju peraduan baginda raja untuk melaporkan kejadian itu.

“Mohon ampun baginda! Mohon ampun baginda!” kata patih Batu Bangka berulang-ulang di depan pintu peraduan. Baginda raja pun kaget dan segera keluar.

“Ada apakah patih Batu Bangka!” tanya baginda raja.

“Mohon ampun, baginda! Ampun baginda, mohon lihatlah pemuda itu di penjamuan!” lata patih Batu Bangka dengan sangat memohon.

“Ada apakah? Ada apa dengan pemuda itu?” baginda raja semakin cemas. Ia pun segera berjalan menuju ruang perjamuan istana. Di sana telah berkumpul, permaisuri, para penjaga, para pelayan yang sibuk mengeluarkan makanan dan menyajikannya di meja. Sedangkan, pemuda itu dengan lahapnya kembali menyantap makanan yang penuh satu meja itu dengan rakusnya. Jika habis, ia pun segera meminta lagi karena masih lapar. Para pelayan pun sibuk di dapur istana memasak nasi dan memasak hidangan lainnya. Sungguh baginda raja sangat terkejut melihatnya. Baginda raja pun sadar, pemuda ini memang bukanlah manusia biasa. Hatinya bergetar, jantungnya berdegup kencang, para pelayan lain mulai saling berbisik dan ketakutan. Maka dalam waktu sekejap, ramailah ruang perjamuan itu melihat pemuda asing makan dengan rakusnya. Nasi yang begitu banyak dilahapnya dalam sekejap. Sungguh bukanlah perbuatan manusia biasa!

Diam-diam baginda raja pergi meninggalkan ruang perjamuan. Baginda merasa malu melihat pemuda rakus itu. Baginda merasa malu dan bersalah serta sangat khawatir apa yang akan terjadi pada dirinya terjadi pada kerajaannya. Patih Batu Bangka memerintahkan beberapa pengawal andalannya untuk menjaga pemuda itu. Dengan setia, patih Batu Bangka mengikuti Datu Pejanggung. Tanpa banyak bicara, baginda raja mengambil kudanya dan pergi keluar istana. Hatinya sangat sedih diselimuti rasa malu dan rasa bersalah. Dipacunya kuda itu dengan sangat kencang, seolah ingin melepaskan bebannya selama ini. Patih Batu Bangka

pun tetap berada di belakang baginda melindunginya. Patih Batu Bangka mengerti apa yang sedang terjadi. Maka patih Batu Bangka pun tidak mencoba menghalangi kepergian baginda raja. Ia dengan setia mengikuti kuda baginda raja ke mana pun

Baginda raja memacu kudanya menjauh dari istana. Bayangan pemuda yang menghabiskan makanan di ruang jamuan sangat membekas dalam hati baginda. Rasa malu dan bersalah baginda raja kepada permaisuri membuat baginda memacu kudanya terus dan terus sampai hari gelap. Patih Batu Bangka pun terus mengikuti kuda baginda sampai akhirnya mereka berhenti saat gelap. Malam itu juga, baginda raja mencari perahu dan melanjutkan perjalanan menuju ke Ujung Pandang. Meski gelap dan hujan, di lautan, tidak menyurutkan niat baginda raja. Satu-satunya tujuan baginda raja adalah menemui saudara kandungnya di Ujung Pandang.

Nun Jauh di sana, di kerajaan Pejanggiq. Setelah menghabiskan semua jamuan makanan dan minumannya, pemuda itu dengan lantang berteriak-teriak.

“Sekarang, hamba ingin bertemu dengan baginda raja!” teriaknya. Permaisuri sangat ketakutan. Semua pengawal disuruh mencari baginda raja tetapi tidak ditemukan. Pemuda itu terus berteriak-teriak ingin bertemu baginda raja. Teriakan pemuda itu sangat mengejutkan siapa pun yang mendengarkan.

“Mohon ampun permaisuri Putri Mas Dewi Kencana. Baginda dan patih Batu Bangka tidak ditemukan di istana!” sembah beberapa pengawal yang sudah mencari keberadaan baginda raja di istana. Pemuda itu tampak sangat marah, situasi sangat menegangkan. Menghadapi kenyataan bah-

wa baginda raja tidak ditemukan di istana, permaisuri menguatkan hatinya berbicara dengan pemuda itu.

“Siapakah gerangan sesungguhnya engkau hai pemuda!” tanya permaisuri itu.

“Hamba putra mahkota dari kerajaan Lengkukun!” jawabnya. Mendengar kata Lengkukun, permaisuri dan semua yang hadir di ruangan itu sangat terkejut. Lengkukun itu nama hutan yang angker. Kehadiran pemuda itu sangat mengganggu ketenangan istana. Apalagi baginda raja yang berkuasa di kerajaan itu pergi entah ke mana. Permaisuri mulai sadar melihat sikap pemuda ini.

“Apa tujuanmu menemui baginda raja?” tanya permaisuri lagi. Maka pemuda itu pun menjelaskan siapa dirinya. Bahkan memperlihatkan leang dan cincin yang diberikan ibunya untuk mencari keberadaan ayahnya. Melihat leang dan cincin yang dipakai pemuda itu, sadarlah permaisuri dan tahu siapa dan apa maksud kedatangan pemuda itu ke istana ini. Leang dan cincin itu milik baginda raja. Baginda raja adalah ayah kandung pemuda ini. Maka terjawablah peristiwa misterius itu mengapa baginda raja pergi berburu tujuh bulan lamanya tanpa membawa burung kerata seekor pun.

Permaisuri ketakutan melihat pemuda itu. Pemuda setengah manusia setengah jin itu berteriak-teriak lantang memanggil baginda raja. Pemuda itu marah mendengar baginda raja tidak ada di istana. Ia pun terus berteriak-teriak dan berjanji akan mencari dan menemukan baginda raja di mana pun berada. Pemuda yang sedang marah itu merusak barang-barang dan pergi meninggalkan istana. Permaisuri

sangat ketakutan tetapi ia merasa lega karena pemuda itu akhirnya meninggalkan istana.

Nun diujung sana, baginda raja menyeberangi lautan sampai di Ujung pandang. Tekadnya bulat, baginda raja akan menemui saudara kandungnya. Sesampainya di tujuan, dengan penuh kesedihan dan penyesalan, baginda raja pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Saudara kandung baginda raja pun mendengarkan semuanya dengan sabar. Hutan Lengkekun memang dikenal sangat angker. Manusia yang lemah imannya akan mudah tergoda oleh jin di hutan itu. Baginda raja disarankan untuk pergi menenangkan diri ke suatu tempat yang bernama Kemaliq Toro. Diantar patih Batu Bangka, baginda raja menenangkan diri dan berdoa di sebuah tempat yang sangat tenang.

Baginda raja pun menenangkan diri bersemedi. Memohon ampun atas segala kesalahannya di masa lalu. Kesalahan masa lalu yang akan menjadi malapetaka bagi rakyatnya di masa depan. Teringat oleh baginda bagaimana pemuda itu begitu rakusnya makan nasi. Bagaimanapun pemuda itu adalah anaknya. Akan tetapi, apa yang akan terjadi apabila padi di sawah tidak tumbuh dengan subur? Apa yang akan dimakannya? Baginda raja merasa bersalah dan khawatir terhadap masa depan anak dan rakyatnya. Baginda pun bersemedi berdoa memohon agar sawah ladang tumbuh subur. Tiada berapa lama kemudian, hujan pun turun selama tujuh hari tujuh malam. Penduduk di Kemaliq Toto sangat senang karena lama tidak turun hujan. Sawah ladangnya kekeringan. Hujan itulah yang membuat baginda Datu Pejanggiq merasa lega karena permohonannya dikabulkan.

Di Kemaliq Toto itu, baginda Datu Pejanggiq memerintahkan patih Batu Bangka meletakkan sebuah batu besar sebagai tanda. Setelah itu, baginda Datu Pejanggiq melanjutkan perjalanan.

“Mohon ampun baginda, hendak ke manakah sekarang?” tanya patih Batu Bangka.

“Kita lanjutkan perjalanan ke Pakulan!” jawab baginda raja. Patih Batu Bangka pun dengan setia mengikuti baginda melanjutkan perjalanan ke Pakulan.

“Mohon ampun baginda, apakah kita tidak pulang dulu?” tanya patih Batu Bangka memberanikan diri. Baginda raja datu Pejanggiq menggeleng.

“Mohon ampun baginda, apakah kita tidak melihat keadaan permaisuri dan putra mahkota? Tentunya permaisuri sangat khawatir!” jelas patih Batu Bangka.

Baginda raja terdiam tetapi tidak menyurutkan langkahnya. Wajahnya muram penuh kesedihan. Peristiwa di hutan Lengkokun itu membuat kehidupan baginda raja datu Pejanggiq berubah. Baginda raja sudah tidak menginginkan kembali ke istana. Baginda akan kembali bersemedi menenangkan diri.

“Patih Batu Bangka, aku tidak akan pulang ke istana. Jika kau mau ke istana pulanglah.” Itulah jawaban baginda raja Datu Pejanggiq setiap patih Batu Bangka mengajaknya kembali ke istana. Patih Batu Bangka hampir putus asa. Akan tetapi, patih Batu Bangka itu memutuskan tetap setia mendampingi baginda raja ke mana pun.

Baginda raja pun melanjutkan pencarian sebuah tempat yang tenang untuk bersemedi di wilayah Pakuan. Setelah bersemedi beberapa hari, hujan pun turun tujuh hari tujuh

malam. Patih Batu Bangka menyadari apa yang terjadi di wilayah Pakuan sama dengan apa yang telah terjadi di wilayah Kemaliq Toto.

“Ampun baginda. Permohonan baginda telah dikabulkan. Lihatlah hujan telah turun di Kemaliq Toto dan Pakuan!” teriak patih Batu Bangka menyaksikan hujan turun. Baginda raja menarik nafas lega. Hujan pun tujuh hari tujuh malam di wilayah Pakuan. Seluruh tanaman padi di sawah dan palawija di ladang tersiram air setelah lama tidak hujan. Penduduk setempat sangat gembira karena sawah ladangnya tersiram air hujan. Bagi mereka, selain sebagai nelayan, sawah ladang tetap menjadi kebutuhan hidup sehari-hari.

Baginda raja Datu Pejanggiq berdiri menyaksikan hujan yang turun di hari ketujuh. Tak jauh dari tempat baginda raja berdiri, patih Batu Bangka setia di sampingnya.

“Ampun baginda. Hujan telah turun menyiram seluruh sawah ladang di wilayah Kemaliq Toto dan wilayah Pakuan. Hendak ke manakah lagi tujuan baginda?” tanya patih Batu Bangka bersedih hati melihat baginda raja berwajah murung.

“Wahai patih Batu Bangka, sudahkah engkau menandai kedua tempatku bersemedi?”

“Ampun baginda, titah baginda raja sudah hamba laksanakan!” jawab patih Batu Bangka.

“Kabarkan ke seluruh warga kampung ini, apabila kelak terjadi sesuatu pada tanaman padi atau rusak karena penyakit. Carikanlah air penawarnya dari kedua tempat tadi. Atas karunia Tuhan, tanaman itu akan baik kembali!” Patih Batu Bangka pun mengangguk. Demikianlah, titah baginda raja Datu Pejanggiq disampaikan patih Batu Bangka kepada

warga sekitar. Maka berbondong-bondonglah warga sekitar wilayah Kemaliq Toto dan wilayah Pakuan mendatangi tempat air penawar penyakit padi.

Baginda raja Datu Pejanggiq melanjutkan perjalanannya untuk mencari tempat semedi. Tempat ketiga ini bernama wilayah Seriwa. Baginda raja pun memutuskan untuk menetap di sana. Baginda raja pun berpesan kepada patih Batu Bangka.

“Wahai patihku, Batu Bangka!” kata baginda raja.

“Ampun baginda raja, ada apakah gerangan?” patih Batu Bangka mendekati.

“Telah sekian lama engkau mendampingi, ke mana pun pergi, engkau selalu menjagaku. Kini saatnya, engkau kuizinkan pulang!” suara baginda raja terdengar sangat sedih.

“Ampun baginda, itu sudah menjadi tugas hamba mendampingi baginda raja!” patih Batu Bangka menyembah penuh hormat.

“Sudah waktunya engkau kembali ke istana.” Kata baginda raja Datu Pejanggiq.

“Kembali ke istana? Istana Pejanggiq?” patih Batu Bangka kaget.

“Benar, pulanglah ke istana!” jawab baginda raja.

“Ampun baginda, marilah kita kembali ke istana bersama-sama. Permaisuri dan putra mahkota tentu menunggu kepulangan baginda raja!” jawab patih Batu Bangka.

“Tidak. Sudah aku putuskan akan tinggal di sini. Engkau Pulanglah dan jangan lagi mencariku!” baginda raja menatap patih Batu Bangka.

“Ampun baginda. Tidakkah baginda ingin melihat permaisuri lagi?” tanya patih batu Bangka masih berusaha membujuknya.

“Di sinilah tempatku. Pulanglah kembali ke istana. Sampaikan maafku kepada permaisuri dan putra mahkota.” Jawab baginda raja sedih.

“Tidak usah bertanya lagi. Pulanglah!” Baginda raja semakin kuat niatnya untuk tetap berada di sana. Setelah sekian lama, patih Batu Bangka membujuk tetapi tetap tidak berhasil. Patih Batu Bangka sangat sedih hatinya. Baginda raja Datu Pejanggiq pun tampak lelah dan sedih hatinya. Peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi pada mereka seolah hadir kembali. Perjalanan berburu ke hutan Lengkukun, bertemu dan menikah dengan perempuan cantik putri jin, pulang ke istana kembali berkumpul bersama permaisuri dan putra mahkota, kehadiran pemuda jin yang sangat rakus menghabiskan nasi dan lauk pauknya membuat baginda raja sangat bersedih hati. Begitu besar rasa bersalah dan rasa malu yang dialami oleh baginda raja Datu Pejanggiq. Baginda raja pun mengasingkan diri jauh dari istananya.

Patih Batu Bangka menangis. Baginda raja pun duduk bersemedi di sebuah tempat di bawah pohon yang rindang. Patih Batu Bangka tidak akan menggonggonya. Keputusan baginda raja sudah bulat tidak akan kembali ke istana. Lelah menangis, patih Batu Bangka pun tertidur. Angin semilir di bawah pohon rindang menidurkan patih Batu Bangka sejenak. Sampai akhirnya, patih Batu Bangka terbangun dan menyadari bahwa baginda raja sudah tidak ada. Di tempat baginda bersemedi tertinggal tongkat dan sumber air yang kecil. Demikianlah selanjutnya air sumur itu dipergunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit padi.

2. *Selendang Bidadari*



Gunung Rinjani merupakan gunung paling besar di Lombok. Pada zaman dahulu kala, di puncak gunung itu sering turun sembilan bidadari dari kayangan. Sembilan bidadari ini sangat cantik, bahkan konon tidak ada manusia yang menandingi kecantikannya. Kesembilan bidadari itu turun ke puncak gunung dan menuju sebuah tempat pemandian air panas di danau ‘segara anak’ yang letaknya berada di puncak Gunung Rinjani. Apabila sedang mandi, celoteh sembilan bidadari cantik ini sesaat menghilangkan kesunyian suasana di puncak gunung itu. Akan tetapi, apabila kesembilan bidadari ini telah kembali ke kayangan, puncak gunung itu sangatlah sepi.

Sembilan bidadari itu tubuhnya semampai dengan pandangan mata yang teduh. Bulu matanya lentik dan hidung mancung. Rambut mereka hitam dan tergerai panjang. Saat mandi rambut mereka yang hitam panjang itu akan dibiarkan tergerai untuk sekalian dibersihkan. Sembilan bidadari itu sangat menyenangkan suasana bersama di pemandian air panas itu. Mereka tertawa dan bercanda bersama. Setelah



puas mandi, mereka pun akan mengenakan baju dan selendangnya dan kembali ke kayangan. Sembilan bidadari itu merasakan kesegaran tubuhnya setelah berendam di pemandian air panas itu. Itulah sebabnya, mereka sering turun ke bumi.

Pada suatu hari, sembilan bidadari cantik dari kayangan itu turun ke bumi untuk mandi. Kesembilan bidadari itu sangat menyenangkan waktu-waktu mereka mandi. Bagaimana tidak senang, udara bumi yang sejuk, kicau burung bersahutan, dan air pemandian yang hangat, serta pemandangan yang indah. Begitu pun hari itu, saat mereka sedang berceles dan bercanda gembira, sepasang mata raksasa mengintipnya dari celah-celah dedaunan. Bermula dari raksasa yang kebetulan lewat di sekitar puncak gunung itu. Raksasa itu merasa heran mendengar sayup-sayup suara manusia. Maka, raksasa itupun mendekati sumber suara. Setelah didekati sumber suara-suara itu, raksasa sangat terkejut karena menyaksikan bidadari-bidadari itu sedang berendam di pemandian air hangat. Mata raksasa itu terkejut dan sekaligus sangat senang berbinar-binar melihat banyak perempuan cantik bercanda ria.

“Hm....siapakah mereka? Dari mana datangnya perempuan-perempuan cantik itu?” suara hati raksasa sambil terus mengintip dari kejauhan. Dihitungnya bidadari yang sedang mandi itu.

“Oh ... ada sembilan perempuan cantik!” matanya semakin berbinar-binar. Raksasa itu mulai merasakan tertarik dan ingin memiliki salah satu dari mereka. Maka, diam-diam raksasa itu pun mendekati tempat penyimpanan baju di antara batu-batu dan mengambilnya sepasang. Raksasa

itu mengendap-endap dan bersembunyi kembali diantara pepohonan. Menunggu para bidadari itu selesai mandi. Sembilan bidadari cantik itu tidak ada yang menyadari sedang diintip apalagi diintip seorang raksasa. Mereka yakin tidak ada seorang pun manusia yang mampu mendaki ke puncak gunung itu.

Setelah puas berendam dan bercengkerama, sembilan bidadari itu pun menuju batu-batu tempat penyimpanan pakaian. Seorang bidadari sangat terkejut karena tidak menemukan pakaiannya, sedangkan pakaian bidadari lainnya ada. Wajahnya tampak cemas, hatinya berdebar-debar.

“Pakaianku tidak ada! Di mana pakaianku?” bidadari yang paling kecil dan paling cantik berteriak.

“Tadi adinda menaruhnya di mana?” bidadari lainnya kembali bertanya.

“Saya tadi menaruhnya di sini tidak jauh dari pakaian-pakaian lainnya!” bidadari itu tambah cemas. Dia mulai kedinginan. Delapan bidadari lainnya mulai menyadari kalau pakaian saudaranya memang tidak ada.

“Mungkin jatuh ke danau?” seorang bidadari berteriak.

“Ya mungkin jatuh ke danau. Coba cari lagi!” teriak bidadari yang paling sulung. Karena yang lain sudah berpakaian, maka delapan bidadari itu pun membantu mencarinya di sekitar pemandian. Sementara itu, raksasa masih mengintip dan memperhatikan sembilan bidadari yang kebingungan. Di tangannya, pakaian lengkap seorang bidadari itu digenggamnya. Bidadari itu mulai menangis, air matanya tidak kuasa ditahan.

“Mungkin ada yang mengambilnya?” seorang bidadari tiba-tiba bertanya.

“Mengambil? Siapa yang berani naik ke puncak gunung dan mengambil pakaian kita?” bidadari sulung itu kembali bertanya.

“Ya ya. Tidak jatuh ke danau. Tidak ada manusia yang berani mengambilnya. Kalau begitu, kemanakah hilangnya pakaian adik kita?” bidadari lainnya kembali bertanya sambil berpikir. Sementara bidadari yang kehilangan pakaiannya mulai kedinginan dan menangis sesenggukan. Bidadari yang paling tua menghiburnya.

“Sudahlah jangan menangis. Kita cari bersama-sama!” katanya merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan adik bungsunya.

“Bagaimana ini? Kita tidak bisa kembali ke kayangan!” tangisnya mulai pecah. Bidadari lain pun ikut-ikutan menangis.

“Ayo kita cari sama-sama!” ajak bidadari sulung menghibur adik-adiknya.

“Ke mana kita mencarinya?” tangis bidadari.

“Kita cari lagi bersama-sama!” ajak bidadari sulung.

“Kita sudah mencarinya!” jawab bidadari yang lain.

“Kita harus terus mencari sampai menemukan pakaian adik kita!” jawab bidadari yang paling sulung. Maka, bidadari lain pun kembali berpecah mencari pakaian adiknya dan selendang mereka yang lenyap.

Raksasa itu akhirnya memutuskan keluar dari persembunyiannya. Ia tiba-tiba berdiri dan tertawa terbahak-bahak.

‘Huahahaaaahhhaaaaa...’ tertawanyakeras menggelegar membuat sembilan bidadari terkejut mendengar. Apalagi yang berdiri di hadapan mereka adalah seorang raksasa yang menyeramkan.

“Ini...ini pakaian yang kalian cari? Huahahhaaaaa...!” raksasa itu memperlihatkan pakaian bidadari yang telah diambilnya dan kembali tertawa keras sekali. Semua mata bidadari terbelalak melihat raksasa itu menggenggam pakaian adik bungsu mereka. Tubuh raksasa itu hitam, kekar, dan wajahnya menyeramkan. Siapapun yang memandangnya akan merasa ketakutan.

Bidadari bungsu sangat ketakutan melihat pakaiannya ada di tangan raksasa. Bidadari sulung sadar sedang berhadapan dengan raksasa, ia pun mulai mengumpulkan kekuatannya dan berdiri lantang.

“Apa maumu, raksasa?” tanya bidadari sulung itu penuh keberanian. Raksasa itu tertawa keras mendengar pertanyaan bidadari itu.

“Kembalikan pakaian adik kami! Kembalikan!” bidadari sulung berteriak lagi. Raksasa itu berhenti tertawa.

“Kalau mau mengambail pakaian ini, salah satu dari kalian yang paling cantik harus mau menjadi istriku!” jawabnya dan kembali tertawa senang melihat Sembilan bidadari ini semakin ketakutan. Perutnya yang buncit terguncang-guncang. Suara tawanya semakin menggelegar membuat para bidadari itu semakin ketakutan dan beteriak-teriak minta tolong.

“Ha hahaha ... kalian minta tolong sama siapa? Mana ada manusia di puncak gunung Rinjani!” katanya diiringi dengan tawa yang keras dan menyeramkan. Akan tetapi, bidadari itu tetap saja berteriak-teriak minta tolong.

“Tolonggggg, tolongggggg!” teriak mereka terus menerus.

“Cepat kembalikan pakaian itu, adikku sangat ke-
dinginan!” suara bidadari sulung itu terdengar lantang.

“Hahahahaaa siapa dulu di antara kalian yang akan
menjadi istriku?” tanya raksasa sambil mengacungkan kem-
bali pakaian bidadari.

“Aku ingin yang paling cantik! Aku akan menangkapnya
sendiri! Huahaha ahahaha.” Tertawanya sangat keras.

“Aku yang akan menjadi istrimu tapi kembalikan dulu
pakaian adik kami!” teriaknya penuh keberanian.

“Tolooooongggggg, toloooooonggg kami!” delapan bida-
dari berteriak-teriak meminta pertolongan.

Jeritan-jeritan minta tolong bidadari yang berlarian di
sekitar puncak gunung itu terdengar oleh seorang pemuda
yang tengah bersemedi. Tak lama kemudian terdengar suara
raksasa yang tertawa menggelegar penuh kesenangan.

Mendengar jeritan-jeritan minta tolong suara perempuan
dan tawa raksasa yang menggelegar, tahulah pemuda itu
ada keributan terjadi tidak jauh dari tempatnya bersemedi.
Suara hatinya tergugah mendengar suara-suara yang minta
tolong itu. Pemuda yang sedang bertapa untuk memperoleh
kesaktian itu pun keluar dari tempat pertapaan. Ia melihat
ke sekeliling. Karena tubuh raksasa itu lebih besar dan lebih
tinggi, pemuda itu dapat melihat raksasa itu dari kejauhan.
Pemuda itu tidak dapat melihat siapakah yang sedang di-
kejar raksasa itu. Akan tetapi, suara minta tolong itu tidak
hanya terdengar dari seorang saja melainkan dari suara
beberapa orang. Semakin terkejut pemuda itu, apakah yang
terjadi? Melihat seorang pemuda muncul, delapan bidadari
itu terkejut tetapi juga senang karena ada manusia yang
mau menolongnya.

“Tolong tolong kami!” kata bidadari bungsu sambil terisak isak menangis.

“Tolong kami! Tolong jauhkan kami dari raksasa itu!” bidadari lainnya juga minta perlindungan. Pemuda itu kini dikelilingi delapan bidadari karena bidadari bungsu masih berendam di tepi danau. Ia sangat terkejut. Belum pernah seumur hidupnya melihat perempuan di bumi ini secantik bidadari. Kini, di hadapannya ada sembilan bidadari. Dilihatnya bidadari-bidadari itu sangat cantik dan berpakaian lengkap. Hanya ada satu bidadari yang masih berendam. Sekilas bidadari itu paling cantik dari yang pernah dilihat pemuda itu.

Raksasa itu merasa terganggu ada seorang pemuda gagah perkasa yang tiba-tiba muncul dan melindungi para bidadari.

“Hai..siapa kamu?” tanya raksasa itu melihat seorang pemuda .

Pemuda itu tetap berdiri. Ia mengatur nafasnya setelah berlari mengejar raksasa itu. Tatapan pemuda itu tajam sehingga raksasa marah dan merasa ditantang.

“Namaku saksadi!” jawabnya tegas.

“Berani-beraninya manusia menantang aku!” Marah sekali raksasa itu. Pemuda itu mengatur nafasnya dan berkacak pinggang kemudian berteriak lantang.

“Hai Raksasa, apa yang sedang kau lakukan?” tanyanya.

“Apa yang sedang aku lakukan? Ha ha ha....mereka kesenanganku!” jawabnya.

“Lancang sekali. Tidak pantas kamu mengganggu manusia!” teriak pemuda itu.

“Ha ha ha ha salah satu dari mereka akan menjadi istriku!” jawabnya kemudian tertawalah raksasa itu. Para bidadari yang sedang bersembunyi itu semakin takut mendengarnya. Bahkan, salah satu bidadari di antara mereka akan dijadikan istri raksasa. Hiy....kesembilan bidadari itu tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

“Hai manusia, pergi sana. Jangan ganggu kesenanganku!” katanya lagi sambil matanya melotot. Kemarahan tampak di mata raksasa itu. Para bidadari bersembunyi di balik pohon-pohon. Pemuda itu tetap berdiri menantang raksasa.

“Hai manusia, siapa nama kamu!” semakin marah raksasa itu melihat pemuda gagah itu tetap berdiri di hadapannya.

“Namaku Saksadi! Kamu raksasa tidak boleh mengganggu manusia!” jawab pemuda yang mengaku bernama Saksadi.

“Ha ha ha ha ha ha ... mereka bidadari yang akan menjadi milikku!” jawab raksasa lagi sambil memperlihatkan pakaian yang ada di tangannya.

“Hai raksasa, kamu pencuri!” teriak pemuda itu.

“Ha ha ha ha aku tidak mencuri. Aku menemukan pakaian ini di dekat batu-batu besar!” jawabnya.

“Bohong, ia mencuri pakaian adik kami!” teriak bidadari sulung penuh keberanian.

Pemuda Saksadi itu mengerti sekarang apa yang terjadi. Pantas para bidadari itu berlarian minta tolong kepadanya.

“Sudah sana, kamu manusia pergi!” kata raksasa sambil maju dan langsung menyerang. Pemuda itu dengan sigap menghindar. Raksasa itu semakin penasaran dan marah melihat pemuda itu menghindari serangannya. Dengan ilmu ringan tubuhnya, pemuda itu dengan mudah menghindari serangan raksasa. Para bidadari yang bersembunyi sangat

tegang melihatnya. Mereka semua berdoa dan berharap pemuda itu dapat mengalahkan raksasa yang menggangu-nya.

Dengan sikap dan cekatan, pemuda itu menghindar dan sesekali memukul raksasa di bagian bagian yang vital. Ia melompat ke atas, memukul bagian tengkuk, telinga dan mata raksasa. Sesekali ia menghindar sehingga pukulan raksasa mengenai pohon-pohon. Pada saat seperti itu, pemuda gagah itu memanfaatkan kesempatan dengan memukul bagian bawah perut, lutut, dan betis raksasa. Ilmu kanuragan yang tengah dipelajarinya sangat membantu pertarungannya dengan raksasa.

Pada saat raksasa bertarung dengan pemuda gagah itu, pakaian dan selendang bidadari selalu digenggam. Akan tetapi, saat pukulannya ditujukan kepada pemuda dan pemuda itu menghindar, maka raksasa itu hanya memukul pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Pada saat itulah, raksasa tidak menyadari pakaian itu terjatuh. Bidadari sulung itu melihatnya. Diam-diam dia mendekati pakaian dan mengambilnya. Bidadari bungsu sangat senang karena pakaian dan selendangnya telah ditemukan. Segera dikenakannya pakaian dan bergabung dengan bidadari lainnya.

Pertarungan raksasa dengan pemuda gagah bernama Saksadi itu semakin seru. Meski tubuh raksasa itu jauh lebih besar tetapi pemuda gagah itu menghadapinya dengan penuh keberanian dan kecerdasan. Bagaimana pun tenaga raksasa itu pasti lebih kuat tetapi pemuda itu menggunakan akalnya untuk dapat mengalahkan raksasa. Beberapa titik vital dalam tubuh raksasa menjadi sasarannya. Mata, telinga, tengkuk, punggung, dan kaki diserangnya saat raksasa itu

lengah. Akan tetapi, raksasa itu tetap bertarung membabi buta dengan pemuda itu.

Matahari mulai condong ke barat, pertarungan raksasa dan pemuda itu masih terus berlangsung. Bidadari sulung ingin menolong pemuda gagah itu untuk mengalahkan raksasa. Maka, dikeluarkannya kain berwarna keemasan dari balik pakaiannya. Diarahkannya kain berwarna keemasan itu ke arah sinar matahari senja dan hasilnya sungguh menakjubkan. Kemudian pantulan sinar yang menyilaukan mata itu diarahkan ke mata raksasa.

Raksasa itu sangat terkejut karena ada sinar yang menyilaukan matanya sehingga tidak dapat melihat lawanandingnya dengan jelas. Pemuda gagah itu tahu bidadari yang melakukannya. Bidadari itu terus saja mengarahkan kilaun sinar selendang dan matahari itu ke arah raksasa. Bidadari itu semakin cemas karena hari akan menjadi gelap dan mereka masih belum kembali ke kayangan. Raksasa semakin terganggu penglihatannya. Pemuda itu pun tidak menyia-nyiakan kesempatan kembali menyerang raksasa yang mulai limbung. Setelah pertarungan yang melelahkan, pemuda itu berhasil menusuk jantung raksasa dengan pisau-nya. Akhirnya, tubuh raksasa itu jatuh ke tanah. Para bidadari berhamburan dari persembunyiannya. Wajah mereka tampak senang dan lega karena raksasa itu kini tergeletak tak berdaya.

Para bidadari berkumpul. Kini semua lega. Bidadari bungsu pun telah mengenakan pakaian lengkap dengan selendangnya. Mereka pun berterima kasih kepada pemuda bernama Saksadi.

“Wahai pemuda, terima kasih engkau telah menolong kami!” kata bidadari sulung diikuti bidadari lainnya.

“Terima kasih, selendang pakaian adik kami telah kembali!” kata bidadari yang lain. Bidadari bungsu yang paling cantik diantara bidadari itu mendekati pemuda gagah.

“Terima kasih telah mengembalikan pakaianku!” katanya lembut. Pemuda itu tertegun menatapnya. Bidadari yang sangat cantik itu kini berdiri di hadapannya.

“Ya...” jawab pemuda itu singkat karena terpesona kecantikan bidadari itu. Sinar matahari senja menambah kecantikan bidadari itu. Mereka bertatapan sejenak dan jantung mereka sama berdebar-debar. Rupanya keduanya saling tertarik. Pemuda itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Begitu pula bidadari bungsu jatuh cinta pada pemuda gagah yang telah menolongnya. Apalagi pemuda itulah yang telah menyelamatkan hidupnya.

Bidadari sulung melihat pemuda itu dan bidadari bungsu saling terpesona. Ia rupanya menyadari bahwa pemuda itu tertarik pada adik bungsunya.

“Wahai pemuda. Hari menjelang gelap. Kami harus kembali ke kayangan!” kata bidadari sulung.

“Benar, kami harus segera kembali sebelum gelap!” ujar bidadari lainnya. Bidadari bungsu diam saja, hatinya sangat berat meninggalkan pemuda gagah yang telah menolongnya. Ingin rasanya membalas budi pada pemuda yang telah menyelamatkan hidupnya. Demikian pula pemuda itu. Perasaannya sangat mendalam pada bidadari yang baru dilihatnya. Berat hatinya akan segera berpisah dengan bidadari yang telah memesona hatinya.

Tiba-tiba pemuda itu memohon kepada bidadari bungsu yang sangat cantik itu.

“Tinggallah di sini bersama hamba!” ujarinya memohon. Bidadari bungsu sangat terkejut. Begitu juga bidadari lainnya. Bidadari sulung mulai panik karena permintaan pemuda itu. Meskipun telah menolong mereka, namun pemuda itu seorang manusia. Mereka berbeda dunia dan tidak mungkin hidup bersama.

“Wahai pemuda, apa maksudmu!” tanya bidadari sulung.

“Mohon ampun, hamba...!” ujarinya seraya menatap bidadari bungsu yang masih berdiri di hadapannya. Matanya memancarkan harapan. Bidadari bungsu pun demikian. Perasaannya sangat mendalam terhadap pemuda itu padahal baru saja bertemu. Tahulah bidadari sulung bahwa pemuda itu jatuh cinta kepada bidadari bungsu.

Pemuda gagah bernama Saksasi itu masih memohon penuh harapan kepada bidadari yang telah memikat hatinya. Pemuda gagah itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Pemuda gagah itu sangat mengharapkan bisa hidup bersama dengan bidadari yang cantik jelita. Namun, para bidadari tidak bisa hidup di bumi bersama manusia. Tempat bidadari adalah kayangan. Bidadari dan manusia hidup dalam dua dunia yang berbeda. Meskipun bidadari sulung sangat khawatir, namun bidadari bungsu yang cantik itu tahu bahwa ia harus kembali ke kayangan.

“Tetaplah tinggal di sini...!” pemuda gagah bernama Saksasi itu memohon entah sudah yang seberapa kali. Bidadari lainnya mulai gelisah, sedangkan hari mulai petang.

“Ini sudah petang, kita harus kembali!” seorang bidadari mengingatkan saudara lainnya.

“Ya.. hampir gelap. Kita harus segera pulang!” ajak yang lain. Pemuda itu masih tetap memohon. Bidadari bungsu berlinang air matanya. Ia merasa sedih tidak dapat berbuat apa-apa kepada pemuda yang telah menolongnya. Ia pun memiliki perasaan yang sama dengan pemuda gagah itu. Apalagi, pemuda itulah yang telah menyelamatkan nyawanya. Jika tidak ada pemuda itu, tentu raksasa telah membawanya pergi entah kemana-mana.

Para bidadari sudah menyiapkan selendang untuk segera terbang ke kayangan. Bidadari sulung mengajak bidadari bungsu untuk pulang. Matahari senja sudah tinggal sejengkal, tak lama lagi akan tenggelam.

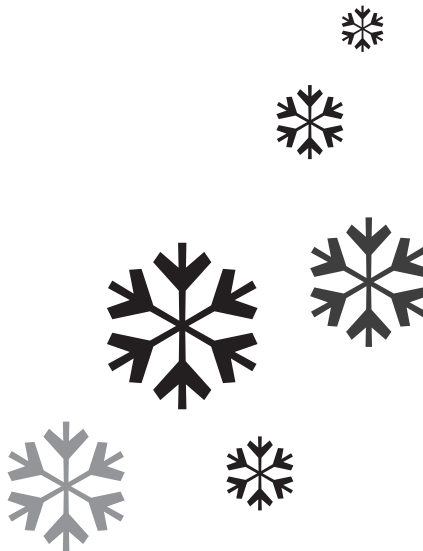
“Tinggallah di sini!” pemuda itu memohon. Menatap bidadari bungsu penuh harapan. Bidadari bungsu itu berurai air matanya. Ia pun ingin tinggal dan ngobrol bersama pemuda gagah yang telah menolongnya tetapi hari hampir gelap. Ia harus kembali ke kayangan. Mereka sudah terlalu lama di bumi sehingga para dewa akan marah dan tidak mengizinkan lagi para bidadari itu turun ke bumi. Bidadari bungsu semakin bersedih karena tidak akan dapat melihat dan bertemu lagi dengan pemuda yang menolongnya.

“Kakak, aku tidak bisa tinggal di sini!” isaknya sambil menangis.

“Ya kami harus kembali!” bidadari sulung meminta pemuda gagah itu mengerti dan segera mengajak bidadari bungsunya segera mengeluarkan selendang.

“Ayo adikku, kita harus kembali. Persiapkan selendangmu!” perintah bidadari sulung. Bidadari bungsu pun menyiapkan selendangnya untuk terbang ke kayangan. Sebelum terbang, ia menatap pemuda itu dengan berurai air mata.

“Jika kakak ingin melihatku, menengadahlah ke langit setelah hujan reda. Kakak akan melihat bentangan kain yang kujemur dan air yang jatuh ke bumi adalah air mata kesedihanku!” isaknya. Pemuda bernama Saksasi itu hanya diam tidak mampu mencegah para bidadari terbang ke kayangan. Bidadari bungsu diapit bidadari sulung pun akhirnya kembali ke kayangan. Pemuda itu sadar bahwa mereka hidup di dua dunia yang berbeda. Pemuda itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Sembilan bidadari itu sangat cantik. Akan tetapi, hanya ada satu cinta dalam dadanya, yaitu cintanya kepada bidadari bungsu, bidadari tercantik dari sembilan bidadari kayangan.



3. *Cupak Gerantang*



Cerita rakyat *Cupak Gerantang* ini bermula dari kerajaan Budha Daha yang berkembang pada sekitar abad ke IX Masehi. Kerajaan Daha merupakan kerajaan Budha yang pernah ada di pulau Lombok. Pusat kerajaan ini berada di wilayah Bayan Barat yang sekarang menjadi Desa Senaru.

Kerajaan Daha dipimpin oleh seorang raja yang dikenal dengan nama Datu Daha. Datu Daha ini didampingi oleh dua orang patih yang sakti mandraguna. Kedua patih itu bernama Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara. Selain memiliki permaisuri yang cantik, Datu Daha juga memiliki seorang putri yang sangat cantik. Putri Datu Daha itu bernama Dewi Sekar Nitra. Sejak kecil, Datu dan permaisuri sangat menyayangi putri kecilnya. Mereka menjaganya ditemani dayang-dayang kerajaan yang setia. Putri Dewi Sekar Nitra pun tumbuh sehat dan ceria di lingkungan istana.

Memasuki usia remaja, Putri Dewi Sekar Nitra ingin berjalan-jalan keluar istana. Putri sangat penasaran seperti



apa pemandangan di luar istana. Maklumlah sejak lahir sampai remaja, Putri tidak pernah ke luar istana.

“Kenapa tidak boleh, ibunda?” tanya Putri Dewi Sekar Nitra.

“Di luar istana sangat berbahaya, putriku!” jawab permaisuri.

“Berbahaya bagaimana, ibunda?”

“Berbahaya. Banyak orang jahat di luar sana. Putri bermain di istana saja.” Bujuk permaisuri tetapi Putri tampak sangat kecewa. Melihat wajah murung putrinya, permaisuri berkata lembut.

“Cobalah minta izin kepada ayahanda!” usul permaisuri. Mendengar usulan itu, Putri Dewi Sekar Nitra sangat senang. Maka ia pun berlari mencari keberadaan ayahandanya di dalam istana. Begitu melihat ayahandanya, putri pun segera bersujud.

“Ayahanda!” sembah putri kepada ayahnya

“Ada apakah wahai putriku!” jawab Datu Daha senang melihat putri remajanya yang cantik.

“Ayahanda, sekarang saya sudah besar. Bolehkah bermain ke luar istana?” Putri Dewi Sekar Nitra bertanya sekaligus sangat berharap keinginannya terkabul.

“Oh...mengapa tiba-tiba putri ingin ke luar istana? Di luar berbahaya!” jawab Datu Daha. Mendengar jawaban itu, putri kembali kecewa.

“Berbahaya bagaimana ayahanda? Putri kan ditemani ibu asuh dan dayang-dayang.” Putri masih terus berusaha membujuk ayahnya.

“Di luar sangat berbahaya. Tidak cukup ditemani ibu asuh dan dayang-dayang!” jawab Datu Daha penuh kekhawatiran.

“Kalau begitu ayahanda, izinkan paman Patih Mangku Bumi menemani putri!” jawabnya cerdas. Kali ini Datu Daha tidak dapat mengelak lagi.

“Paman Patih Mangku Bumi sangat sakti. Paman pasti akan menjaga putri dari orang-orang jahat itu ayahanda!” kembali putri meyakinkan ayahnya.

“Baiklah, tetapi dengan satu syarat!” kata Datu Daha.

“Apakah syaratnya ayahanda?” Putri sangat penasaran.

“Hanya sebentar saja bermain di luar istana. Sore hari harus sudah kembali ke istana!” kata Datu Daha. Tentu saja Putri sangat senang meskipun hanya diizinkan pagi sampai sore saja. Ia pun segera menemui ibundanya dan menyampaikan berita gembira itu.

Keesokan paginya, Putri dengan wajah gembira sudah siap berjalan-jalan ke luar istana. Dua patih dan inang pengasuhnya akan mendampingi Putri, yaitu inaq Kasih, Patih Mangku Bumi, dan Mangku Negara. Datu Daha dan permaisuri pun melepas satu-satunya putri kesayangan mereka untuk bermain ke luar istana.

“Wahai Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara, kalian harus menjaga dan mengawasi Putri di luar istana!” titah Datu Daha kepada kedua patihnya.

“Ampun baginda, siap laksanakan titah baginda!” serentak kedua patih itu menyembah rajanya.

“Inang pengasuh, jagalah sang putri. Jangan pernah meninggalkan putri!” titah permaisuri. Inang pengasuh pun menyembah dan siap melaksanakan titah raja dan permaisurinya.

“Ayo paman!” ajak Putri sudah tidak sabar. Maka Patih Mangku Negara pun mengawalinya. Begitu keluar istana,

Putri sangat senang karena dapat melihat pemandangan yang lain yang baru kali ini dilihatnya. Dihirupnya udara sedalam mungkin dengan perasaan bahagia. Inang pengasuh dan kedua patih yang mengawalinya pun tersenyum melihat tingkah putri itu. Putri Dewi Sekar Nitra berlari-lari kecil. Kedua patih itu pun selalu mengawasinya.

Mereka terus berjalan. Putri didampingi inang pengasuh dan dua pengawal kerajaan itu menikmati pemandangan di luar istana. Tampak sebuah taman di luar istana yang sangat indah. Penuh dengan aneka bunga-bunga. Kupu-kupu beterbangan di taman itu. Putri sangat senang dan bahagia melihatnya. Bunga-bunga di taman itu didekatinya dengan penuh keceriaan. Ia pun bersenandung kecil sambil mengelilingi taman itu. Buah-buahan yang ada di taman itu pun dengan mudahnya diambil untuk menghilangkan haus dan lapar di siang hari. Inang pengasuh ikut merasakan kebahagiaan sang putri. Maklumlah, sejak lahir sampai usia remaja sekarang ini belum pernah keluar gerbang istana. Baru hari ini baginda dan permaisuri mengizinkan putri semata wayangnya berjalan-jalan ke luar istana.

Saking senangnya sang putri, waktu berlalu begitu cepat dan matahari mulai condong ke barat.

“Ampun tuan Putri! Hari sudah sore, mari kita pulang!” Inang pengasuh mengingatkan putri raja itu pulang.

“Aduuh inang, ini masih sore belum gelap!” ujarnya manja.

“Tuan Putri harus sudah kembali sebelum gelap. Ini titah baginda!” kata Patih Mangku Negara.

“Benar, sebentar lagi gelap. Kita harus kembali istana!” kata Patih Mangku Bumi.

“Aduhhh paman, sebentar lagi. Saya masih senang bermain di taman ini. Lihatlah sekeliling, bunga-bunga dan buah-buahan semua ada di sini!” jawab putri sambil berlari-lari kecil.

“Ampun Tuan Putri, hari sudah gelap!” kata inang pengasuh lagi.

“Ini tidak gelap inang. Lihatlah ke atas. Langit terang meski malam. Ini malam bulan purnama!” teriaknya sambil berlari-lari kecil lagi. Langit memang tidak gelap karena bulan menyinarinya.

“Tuan...tuan Putri!” teriak inang pengasuh tidak mampu lagi berlari menemaninya. Sudah lelah sejak pagi siang sore berjalan tak jauh dari sang Putri. Dua patih itu tetap mengawal sang Putri dari jauh. Putri Dewi Sekar Nitra tidak cape-capeanya bermain di taman itu. Taman yang sangat luas. Tidak seperti taman yang berada di dalam istana. Taman di luar istana ini memang sangat luas dengan aneka bunga dan buah-buahan yang lengkap. Putri yang sedang melihat bunga-bunga di taman itu takjub dengan keindahannya apalagi tertimpa sinar bulan. Pemandangan yang belum pernah dilihatnya seumur hidupnya.

Tiba-tiba sang putri mencium bau bangkai. Lama kelamaan bau itu semakin dekat dan semakin menusuk hidung. Begitu juga dengan inang pengasuh dan dua pengawal sang Putri, mereka mencium bau bangkai yang sangat menyengat. Semakin dekat bau menyengat itu, bumi pun bergetar. Sang Putri panik, ia pun berlari menuju inangnya. Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi siap siaga.

“Ada apakah gerangan inang?” teriak sang putri panik. Inang pengasuh sangat ketakutan. Tiba-tiba bumi bergetar,

bau bangkai sangat menyengat mendekati mereka. Seorang raksasa berdiri di hadapan mereka semua.

“Ha ha ha ha ha siapa kamu anak manusia?” tanya raksasa sambil tertawa menggelegar.

“Aku adalah Patih Mangku Bumi kerajaan Daha. Mau apa kamu?” patih itu balik bertanya.

“Ha ha ha ha aku mencium bau anak manusia!” kata raksasa itu sambil tertawa. Putri Dewi Sekar Nitra dan inang pengasuh sangat ketakutan melihat raksasa yang bertubuh tinggi besar hitam, wajahnya menyeramkan dan baunya menyengat.

“Wo wo wo ada putri cantik!” kata raksasa sambil menatap Putri Dewi Sekar Nitra. Tentu saja putri itu sangat ketakutan.

“Hai raksasa, jangan ganggu tuan putri. Aku Patih Mangku Negara pengawal putri raja!” kata patih itu dengan berani. Raksasa itu kembali tertawa senang melihat putri raja itu sangat cantik jelita.

“Akulah raksasa paling hebat di negeri ini. Aku juga perlu pendamping!” katanya sambil tertawa.

“Ha ha ha, hai raksasa, kamu tidak pantas punya pendamping manusia. Kamu jelek dan bau! Mana ada manusia yang mau sama kamu!” teriak patih Mangku Bumi. Mendengar itu, raksasa merasa terhina dan marah. Raksasa pun langsung menyerang dengan garang. Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi tidak menduga raksasa itu langsung menyerang dan membabi buta. Kedua patih itu membalas serangan raksasa dengan tangkas. Putri Dewi Sekar Nitra ketakutan bersama inang pengasuhnya. Mereka pun berlari meninggalkan raksasa yang sedang bertarung sengit dengan

dua patih kerajaan. Mereka terus berlari menjauh. Meskipun malam bulan purnama, langit tidak terlalu gelap, namun karena panik, inang pengasuh dan sang putri lupa jalan pulang. Mereka terus berlari menjauh meninggalkan raksasa. Beberapa kali terjatuh karena bajunya tersangkut reranting, tapi mereka bangun lagi dan lari tanpa tujuan. Sementara itu, tanah terguncang pertanda raksasa mendekati mereka. Maka semakin paniklah keduanya.

Tiba-tiba raksasa itu sudah berdiri menghadang sang putri dan inang pengasuhnya.

“Ha ha ha ha mau ke mana tuan putri?” suara raksasa itu mengejutkan keduanya. Putri sangat terkejut melihat raksasa telah berdiri di depannya. Ke manakah dua patih kerajaan yang gagah perkasa itu? Putri tadi melihat raksasa itu tangan bertarung. Nafas mereka belum berhenti, raksasa itu dengan mudah menangkap Putri Dewi Sekar Natri. Jeritan suara putri itu terdengar keras tetapi raksasa itu tidak menghiraukannya. Inang pengasuh yang melihat putri ditangkap raksasa, sangat terkejut. Saking terkejutnya sampai inang pengasuh itu pingsan.

“Lepaskan...lepaskan!” teriak Putri Dewi Sekar Natri sambil memukuli raksasa. Raksasa itu memanggul putri dengan entengnya.

“Hai raksasa, lepaskan!” Patih Mangku Negara menghadang raksasa.

“Lepaskan sang Putri!” Patih Mangku Bumi menghadangnya juga. Akan tetapi, raksasa itu hanya tertawa dan mengangkat tubuh sang putri ke pundaknya. Kedua patih itu pun diserangnya dengan satu tangan raksasa sampai terpelanting dan jatuh ke jurang yang sangat dalam.

“Ha ha ha ha Tuan Putri akan menjadi pendampingku ha ha ha!” raksasa itu terus tertawa senang sambil membawa sang Putri pergi.

“Lepaskan...lepaskan,pamanpatihakanmembunuhmu!” teriak sang putri terus menerus.

“Ha ha ha ha kedua patih kerajaan itu sudah masuk ke dalam jurang!” kata raksasa. Putri sangat terkejut. Lemas tubuhnya mendengar kedua patih kerajaan yang gagah perkasa itu telah tewas dibunuh raksasa. Putri berteriak-teriak minta tolong sambil menangis. Ia sangat menyesal mengapa tidak menuruti pesan kedua orang tuanya. Sang Putri baru sadar mengapa ia tidak diizinkan orang tuanya keluar rumah. Bahkan inang pengasuh dan kedua paman patihnya sudah berkali-kali mengingatkan dan mengajak pulang. Kini...hanya penyesalan. Tangisannya sudah lemah, tubuhnya tidak sanggup lagi meronta-ronta. Raksasa itu membawa tubuh sang putri masuk ke dalam hutan.

Sadar dari pingsannya, Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara terkejut. Mereka berada di dasar jurang dengan tubuh lebam dan beberapa tulangnya patah. Inang pengasuh dan Putri Dewi Sekar Nitra tentu diculik raksasa itu. Raksasa yang kuat dan bau itu sangat kuat tenaganya. Kedua patih itu kalah dalam pertarungan bahkan sampai pingsan terkena pukulan raksasa. Mereka pun tertatih-tatih kembali ke istana. Keduanya sangat sedih kehilangan putri raja yang sudah dititipkan untuk menjaganya. Mereka juga geram kepada raksasa yang telah menculik putri. Mereka sangat marah karena raksasa itu mengalahkannya. Mereka pun sangat takut menghadapi kemarahan Datu Daha mengetahui putri satu-satunya diculik raksasa.

Benar saja, Datu Daha dan permaisuri sangat kaget mendengarnya. Putri semata wayang mereka satu-satunya diculik raksasa. Datu Daha juga sangat marah kepada kedua patihnya, sedangkan permaisuri menangis tak henti-hentinya. Kedua patih itu menceritakan semua kejadian kepada Datu Daha dan permaisuri.

“Ampun baginda, raksasa itu sangat kuat!” kata Patih Mangku Negara.

“Ampun baginda, raksasa itu juga sangat bau tubuhnya!” kata Patih Bangku Bumi.

“Mana inang pengasuhnya?” tanya permaisuri. Kedua patih itu pun menceritakan kalau inang pengasuh selalu bersama sang putri. Begitu pun saat mereka diserang dan jatuh ke jurang oleh raksasa, inang pengasuh itu masih bersama sang putri. Mendengar penjelasan kedua patihnya, Datu Daha sangat geram. Raksasa yang menculik putrinya itu sangat besar dan kuat. Kedua patihnya yang sangat dipercaya saja dengan mudah dikalahkan. Datu Daha berpikir keras bagaimana caranya menyelamatkan putri satu-satunya itu.

“Wahai patih!” titah Datu Daha setelah menemukan idenya.

“Ampun baginda. Apakah titah baginda?” sembah kedua patihnya.

“Segera sebarakan pengumuman. Siapa yang dapat mengalahkan raksasa dan membawa Putri Dewi Sekar Natri pulang dengan selamat akan diberi hadiah besar. Setengah kerajaan ini akan menjadi miliknya. Dia juga akan dikawinkan dengan sang putri. Kelak dia juga akan menggantikanku sebagai raja di bumi Daha ini!” titah baginda sangat jelas.

Kedua patih itu mendengarkan titah baginda dengan jelas. Kemudian mereka segera mengumumkannya kepada penduduk di negeri itu. Penduduk negeri itu sangat ketakutan mendengar putri raja diculik raksasa. Penduduk juga sangat mengharapkan ada ksatria yang datang menyelamatkan sang putri. Patih Mangku Negara dan patih Mangku Bumi keluar masuk kampung di negeri itu mengabarkan titah baginda mencari ksatria yang dapat mengalahkan raksasa dan menyelamatkan sang putri.

Suatu hari, Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara bertemu dengan dua orang ksatria yang tengah berjalan kaki. Yang satu badannya tinggi besar berwajah seram, yang satu lagi gagah tegap berwajah tampan.

“Siapakah kalian? Hendak ke mana?” tanya patih.

“Oh...ampun, kami hanya dua orang pengembara saja! Ini Cupak dan hamba Gerantang!” jawab pemuda itu sopan.

“Apakah kamu raksasa atau manusia?” tanya patih Mangku Bumi menunjuk Cupak yang memang bertubuh tinggi besar dan berwajah seram. Tentu saja Cupak sangat marah mendengarnya bahkan hampir saja terjadi perkelahian. Tiba-tiba patih Mangku Bumi melerainya.

“Bagaimana kalau kalian mencari putri raja Daha?” tanya patih.

“Siapa itu?” tanya Cupak penasaran.

“Putri Raja Daha yang diculik raksasa dan entah disembunyikan di mana!” jawab patih Mangku Negara.

“Raksasa menculik putri raja?” tanya Gerantang.

“Benar, raksasa itu menculik sang Putri. Raksasa itu sangat besar dan kuat tubuhnya. Hanya kalian yang dapat menandinginya!” jelas patih Mangku Bumi melihat

tubuh Cupak dan Gerantang itu tinggi besar dan tampak kuat. Cupak sangat antusias ketika diberitahukan bahwa hadiahnya adalah setengah dari kerajaan Daha bahkan akan dinikahkan dengan Dewi Putri Sekar Nitra. Yang lebih menggiurkan Cupak adalah kelak akan menjadi pewaris kerajaan Daha.

“Baiklah, aku akan mengalahkan raksasa itu!” jawab Cupak sambil mengepalkan kedua tangannya. Kedua patih itu sangat senang mendengarnya.

“Kami akan berusaha mencari tuan putri dan membawanya kembali ke istana!” kata Gerantang. Kedua patih itu pun sangat senang mendengarnya. Kedua patih itu membawa kedua pengembara itu ke hadapan bagian raja Datu Daha. Kehadiran dua pemuda tinggi besar itu sedikit memberi harapan kepada baginda dan permaisuri. Keduanya pun dijamu makanan dan minuman yang sangat lezat. Cupak sangat rakus makannya sedangkan Gerantang makan secukupnya saja. Cupak menghabiskan semua hidangan dengan lahap. Setelah selesai makan kemudian keduanya pergi dengan tekad mencari putri raja.

Cupak dan Gerantang yang sudah lama mengembara dan keluar masuk kampung itu langsung memasuki wilayah hutan lebat. Gerantang yakin raksasa itu berada di tengah hutan yang jarang dijamah manusia. Raksasa itu biasanya tinggal di goa-goa. Cupak dan Gerantang pun keluar masuk hutan lebat. Mereka mencari jejak-jejak raksasa baik di sekitar hutan maupun goa-goa yang ada di dalamnya. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda itu, mereka meninggalkan hutan lebat yang satu dan menuju hutan lebat lainnya. Sampai ketika mereka sedang beristirahat

di sebuah hutan yang baru saja dimasuki terdengar suara-suara yang keras dan tanah serasa berguncang.

“Gerantang, kamu dengar suara itu?” Cupak bertanya kepada Gerantang ketika terdengar suara-suara yang tidak jelas.

“Cupak, ada apa ini?” Gerantang sangat terkejut karena begitu terdengar suara-suara itu sekaligus tanah sekitarnya bergetar. Mereka berdua saling pandang dan terkejut.

“Raksasa itu, raksasa itu ada di hutan ini!” teriak Gerantang. Cupak merasa takut.

“Suaranya saja menakutkan seperti itu!” kata Cupak. “Ayo kita keluar dari hutan ini!” ajak Cupak lagi. Gerantang mengingatkan Cupak.

“Hai, kita sudah berjanji kepada baginda raja untuk menemukan sang Putri!” katanya. “Badanmu lebih besar dan lebih tinggi. Seharusnya kamu lebih berani!” kata Gerantang lagi. Cupak terdiam.

“Bukankah kamu ingin menjadi raja?” tanya Gerantang lagi. Cupak pun mengangguk. Gerantang tersenyum.

“Ayo kita mendekat tapi harus hati-hati!” ajak Gerantang. Cupak pun mengikutinya dari belakang terbayang dirinya jadi baginda raja kerajaan Daha yang mempunyai permaisuri cantik. Cupak pun semangat lagi.

Mereka berdua berjalan sangat hati-hati. Menelusup dari satu pohon ke pohon lainnya. Mereka menuju asal suara itu, semakin mendekat terdengar suara raksasa itu semakin jelas. Bau yang menyengat pun menusuk hidung.

“Bau sekali. Bau Bangkai!” bisik Cupak sambil menutup hidungnya.

“Lihat...” kata Gerantang menunjuk raksasa yang baru saja keluar dari goa. Mereka membuntuti raksasa itu hati-hati. Ternyata raksasa itu menuju ke suatu tempat tak jauh dari goa persembunyiannya.

“Hai putri kamu masih menolak menjadi permaisuriku?” teriak raksasa itu. Suaranya ditujukan ke dalam sumur tua. Cupak dan Gerantang mulai menerka siapa yang ada di dalam sumur tua itu.

“Ha ha ha kalau begitu, kamu tidur di dalam sampai mati!” kata raksasa lagi. Suaranya menggelegar memekakkan telinga dan tanah yang diinjak pun ikut berguncang. Cupak dan Gerantang saling memandang dan tahulah mereka. Raksasa itu menyembunyikan sang putri di dalam sumur tua. Raksasa yang baunya sangat menyengat itulah raksasa yang telah menculiknya. Ciri-ciri raksasa itu seperti yang diceritakan Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi. Cupak yang tidak sabar ingin segera mendapat hadiah besar dari raja itu segera keluar dari persembunyiannya dan menyerang raksasa itu dari belakang.

Raksasa itu badannya tinggi, besar, berkulit hitam dan berwajah menyeramkan. Ketika Cupak menyerang dari arah belakang. Raksasa itu sangat marah. Ia merasa terganggu.

“Hai manusia, mau apa kamu ke sini?” kata raksasa itu dengan suara keras karena marahnya. Cupak merasa sedikit gentar karena tubuh raksasa itu tetap jauh lebih besar dari tubuhnya. Wajahnya menyeringai dan mulai menyerang Cupak. Meskipun Cupak berkelit ke kanan dan ke kiri serta sesekali menyerang, namun raksasa itu dengan mudah mengalahkan Cupak. Cupak pun terbanting ke tanah. Gerantang

yang dari tadi memperhatikan raksasa dan Cupak bertarung keluar dari persembunyiannya.

‘Hah...kamu lagi manusia!’ teriak raksasa melihat Gerantang muncul dari pepohonan. Gerantang menyiapkan diri. Mengeluarkan tenaga dalamnya dan berusaha menjaga kestabilan tubuhnya agar tidak mudah dikalahkan oleh raksasa seperti Cupak.

‘Raksasa, kamu yang menculik putri kerajaan kan?’ geram Gerantang. Raksasa mendengar nama putri disebut langsung marah.

‘Putri itu milikku! Manusia jangan coba-coba mengambilnya!’ teriaknyanya marah. Gerantang sudah sangat yakin, inilah raksasa yang dicarinya itu. Putri raja masih hidup karena menolak menjadi pendampingnya, raksasa itu menghukum sang putri ke dalam sumur tua. Gerantang pun bertarung dengan raksasa dengan hebatnya. Gerantang yang memiliki ilmu meringankan tubuh seolah terbang ke sana ke mari untuk menghindari serangan raksasa. Gerakan raksasa yang bertarung dengan Gerantang seolah-olah mengguncangkan hutan itu.

Sementara itu, di dalam sumur tua, Putri Dewi Sekar Nitra terbangun mendengar teriakan-teriakan raksasa yang marah. Tanah sekitar sumur pun berguncang hebat. Putri sangat ketakutan. Sumur tua itu cukup dalam, putri tidak dapat melihat raksasa sedang bertarung dengan siapa.

‘Semoga paman Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi yang sedang bertarung itu!’ doanya dalam hati. Putri itu sangat ketakutan. Sudah cukup lama dia disekap raksasa itu di dalam sumur. Putri selalu memberontak dan menolak semua keinginan raksasa. ‘Semoga raksasa itu kalah!’ doa-

nya kembali. Pertarungan itu terus berlanjut. Tiba-tiba terdengar suara dari atas sumur.

“Tuan Putri, engkaukah di dalam?” tanya Gerantang.

“Ya...ya...saya!” jawab Putri Dewi Sekar Nitra penuh harapan.

“Tuan Putri raja Daha...” terdengar suara dari atas sumur. Putri pun menjawab penuh harapan.

“Ya...saya putri Datu Daha!” jawabnya. Belum sempat bertanya lebih jauh, terdengar raksasa itu mendekati sumur.

“Awat ya, kamu mau merampas putri milikku!” teriak raksasa. Kembali pertarungan pun terjadi. Raksasa itu menyerang Gerantang dengan membabi buta. Karena pukulannya tidak mengenai Gerantang, raksasa itu sangat marah dan geram. Sementara tenaga raksasa sudah mulai terkuras. Gerantang memang melancarkan strategi perkelahian menghindar untuk mengurus tenaga lawan. Sampai akhirnya raksasa itu lemas dan pingsan karena Gerantang melayangkan pukulannya yang telak di dadanya. Melihat raksasa itu telah pingsan, Cupak memanfaatkan kesempatan. Ia yang sejak tadi bersembunyi, langsung membunuh raksasa itu dengan keris yang dibawanya dari kerajaan Daha.

Sang Putri yang masih berada di dalam sumur sangat penasaran apa yang terjadi sesungguhnya. Apakah pemuda itu berhasil mengalahkan raksasa? Ataukah raksasa itu telah mengalahkan pemuda itu seperti mengalahkan kedua patih kerajaan Mangku Bumi dan Mangku Negara? Sementara itu, Cupak dan Gerantang melihat raksasa itu tergeletak tak berdaya dan tidak berkutik lagi. Cupak merasa dia lah yang telah membunuh raksasa itu. Ia pun segera berunding dengan Gerantang.

“Kamu turun ke sumur dan mengangkat sang putri ke atas! Kalau aku yang turun talinya tidak kuat menahan berat tubuhku” kata Cupak. Benar juga, tubuh Cupak lebih besar dan tinggi dari pada Gerantang. Maka, Gerantang pun tanpa curiga segera menuju sumur dan berteriak. Alasannya tubuh Cupak lebih besar dan tinggi sehingga tali yang tersedia tidak akan mampu menahan tubuhnya. Gerantang pun setuju.

“Tuan Putriiiii!” teriaknya. Sang Putri yang mendengar namanya dipanggil merasa senang.

“Apakah raksasa itu sudah mati?” teriak sang Putri.

“Ya, raksasa itu sudah mati.” Teriak Gerantang dari atas sumur. Sang Putri merasa sangat lega hatinya.

“Hamba akan turun segera!” teriak Gerantang. Sang Putri dengan harap-harap cemas menunggu seseorang yang telah menjadi penyelamat hidupnya. Gerantang melepas tali yang berada ditiang, yang dulu digunakan raksasa untuk menurunkan sang Putri ke dalam sumur. Gerantang pun turun pelan-pelan ke dalam sumur yang gelap dan sempit. Cupak memegang tali itu dari atas sumur.

Sesampainya di dasar sumur tua yang sudah kering itu, Gerantang menemukan sang Putri yang cantik bersimpul penuh ketakutan.

“Ampun tuan Putri, hamba Gerantang!” katanya memperkenalkan diri karena sang Putri tampak ketakutan.

“Hamba diutus kerajaan Daha untuk menyelamatkan tuan Putri!” kata Gerantang. Sang Putri pun lega mendengarnya dan terharu dengan pertolongan pemuda ini.

“Apakah raksasa itu sudah mati?” tanya sang Putri. Gerantang pun mengangguk.

“Ya raksasa itu sudah mati. Tuan Putri tidak usah khawatir dan takut lagi.”

Jawab sang Gerantang menenangkan sang Putri.

“Segeralah naik tuan Putri, tali ini akan menarik tuan Putri ke atas!” kata Gerantang lagi.

“Siapakah yang ada di atas?” tanya sang Putri.

“Namanya Cupak, teman pengembaraan hamba!” jawab Gerantang. Gerantang menemukan sang Putri. Pakaian Putri itu lusuh dan kotor tetapi kecantikannya tetap terpancar. Badannya sangat lemas karena kekurangan makan dan minum.

Sementara Cupak pun yang berada di atas sumur merasa bahagia karena dia akan mendapatkan hadiah besar dari Raja Daha. Cupak tidak ingin hadiah itu jatuh ke tangan Gerantang. Maka, niat jahatpun datang. Setelah sang Putri naik ke atas sumur, talinya diikatkan di tiang. Sang Putri tampak lemas dan lusuh dengan pakaian yang sangat kotor.

Cupak pun tanpa berkata-kata memboyong sang Putri yang lemah itu. Gerantang yang berada di dalam sumur dan berteriak-teriak memanggil Cupak tak dihiraukannya. Sementara sang Putri tidak mampu berbuat apa-apa karena badannya sangat lemas dan ingin segera menjauh dari sumur tua itu.

Sesampainya di istana, Cupak langsung dipertemukan dengan Datu Daha dan melaporkan bahwa dialah yang telah menyelamatkan Dewi Sekar Nitra dari cengkeraman raksasa. Betapa senangnya Datu Daha dan permaisuri melihat putri semata wayangnya telah kembali. Melihat Cupak datang sendirian, Datu Daha menanyakan tentang keberadaan Gerantang. Cupak pun mengatakan bahwa Gerantang adalah

seorang penghianat dan pengecut. Ia mengatakan bahwa Gerantang melarikan diri saat diserang oleh raksasa dan kemudian ia jatuh ke jurang dan tertimpa oleh batu.

Sang putri yang mendengar penjelasan Cupak, langsung menyanggah dan berkata bahwa yang menyelamatkan dia adalah Gerantang. Namun dengan kelicikannya, Cupak menjelaskan berbagai alasan yang dapat mengelabui rajanya. Datu Daha pun akhirnya tidak memperpanjang masalah. Yang penting, putrinya sudah kembali. Sesuai janjinya setelah sang Putri sehat dan segar kembali, Datu Daha mengawinkan Cupak dengan putrinya yang cantik, Dewi Sekar Nitra dan akan segera menobatkan Cupak sebagai raja Daha Negara. Cupak sangat senang karena semua impinannya akan terwujud memiliki seorang permaisuri yang cantik dan memiliki kekuasaan. Penduduk kerajaan Daha pun senang mendengar sang Putri telah diselamatkan dari raksasa dan akan segera dikawinkan dengan pemuda yang telah menolongnya.

Sementara itu dengan kekuasaan Tuhan, Gerantang dapat keluar dari dalam sumur yang pengap itu. Konon setelah keluar dari sumur Gerantang melanjutkan perjalanan sampai ke kerajaan Daha Negara. Setibanya di alun-alun kerajaan Daha, Gerantang mengakui dirinya dan ingin bertemu dengan Datu Daha. Akhirnya dia bertemu dengan Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara. Karena percaya akan perkataan Cupak maka kedua patih kerajaan Daha ini menusuk dada Gerantang dan membuangnya ke sungai.

Gerantang yang pingsan itu dibuang ke sungai. Air sungai membawanya sampai ditemukan oleh sepasang suami istri. Mereka sedang menangkap ikan di muara sungai. Suami istri itu adalah *Inaq Kasian dan Amaq Kasian*.

Merekapun membawa tubuh Gerantang yang sudah lunglai ke rumah mereka. Mereka merawatnya sebagai anak sendiri hingga Gerantang sembuh dari lukanya. Setelah sehat dan luka tusukannya sembuh, Gerantang pun menjelaskan peristiwa yang telah dialaminya. Suami-istri itu pun percaya kepada Gerantang karena sikap dan perilakunya selama berada di rumah itu sangat baik dan menghormati orang tua. Inaq Kasian sangat marah kepada Cupak yang telah membohongi raja dan penduduk kerajaan Daha. Ia pun selalu mencari kabar keberadaan Cupak dan keluarga istana.

Beberapa minggu kemudian, Inaq Kasian mendapat berita bahwa di kerajaan Daha ada *Gawe Beleq* (pesta besar-besaran). Pesta itu akan diselenggarakan karena Datu Daha akan menikahkan Dewi Sekar Nitra dengan Cupak. Pada saat itu diadakan acara tari perisean di halaman kerajaan Daha dan belum ada yang berani melawan *Cupak* untuk bermain perisean. *Gawe Beleq* itu akan diadakan selama sembilan hari sembilan malam. Mendengar kabar tersebut, Inaq Kasian mengajak Gurantang pergi mengikuti *Gawe Beleq* yang diselenggarakan oleh raja mereka.

Di kerajaan Daha, Cupak belum mendapatkan tandingan untuk perisean. Berhari-hari tidak ada satu pun yang berani maju melawan Cupak karena takut. Badan Cupak yang tinggi besar dengan wajahnya yang menyeramkan membuat para pemuda dan pangeran tidak ada yang berani bertarung dengannya. Apalagi sudah tersiar kabar bahwa Cupaklah yang telah membunuh raksasa yang sakti. Dengan sombongnya, Cupak sesumbar, “Apabila ia dapat dikalahkan oleh seseorang maka dia akan menyerahkan jabatan sebagai

calon suami Dewi Sekar Nitra dan sekaligus pewaris tunggal kerajaan Daha Negara.”

Mendengar sesumbar Cupak yang sombong dan culas, Inaq Kasian dan suaminya meminta Gerantang untuk maju ke arena perisean. Melihat seseorang maju ke arena, Cupak pun terkejut. Apalagi setelah keduanya saling mendekat, Cupak dengan jelas melihat Gerantanglah yang berdiri di hadapannya siap bertarung. Cupak sangat terkejut, siapa yang menyelamatkan Gerantang dari dalam sumur? Begitu pula kedua Patih kerajaan itu, sangat terkejut melihat pemuda yang telah dibuang ke sungai hidup kembali.

Melihat Cupak ada lawannya, orang-orang yang berkumpul di arena itu terkejut. Siapakah pemuda yang berani menentang Cupak yang telah membunuh raksasa sakti itu? Diam-diam Cupak khawatir Gerantang akan mengalahkannya.

“Bagaimana kau bisa selamat?” Cupak bertanya karena sangat mustahil Gerantang dapat naik ke sumur yang sempit tanpa pertolongan orang lain. Gerantang hanya tersenyum. Kali ini hatinya kuat untuk melawan Cupak yang sombong.

“Seseorang telah menolongku!” jawab Gerantang. Orang-orang yang berkeliling menonton mereka berdua di arena heran. Kabarnya Gerantang telah mati. Kini berada di arena dalam keadaan sehat.

“Hai Gerantang, kamu pengkhianat!” teriak Cupak. Gerantang tak lagi menyia-nyiakan waktu. Mereka segera bertarung ditonton oleh penduduk kerajaan Daha. Datu Daha, permaisuri, Patih Mangku Negara dan Patih Mangku Bumi serta para ponggawa kerajaan itu melihat pertarungan sengit di arena itu. Dewi Sekar Nitra, sang putri raja sangat

terkejut melihat sosok Gerantang. Ia pun berbisik kepada permaisuri.

“Ibunda, itu adalah pemuda yang menolong putri waktu itu!” kata sang Putri.

“Bagaimana mungkin? Bukankah Cupak yang menyelamatkanmu?” permaisuri sangat terkejut mendengarnya.

“Tidak ibunda. Laki-laki itulah yang menolong putri dari dalam sumur!” jelas Dewi Sekar Nitra lagi.

Pertempuran sengit di medan perisean terus berlangsung. Setelah keduanya bertarung dan mengeluarkan berbagai jurus andalannya, Gerantang dapat mengalahkan Cupak. Datu Daha, permaisuri, patih dan semua orang yang berada di arena itu sangat terkejut Cupak dapat dikalahkan. Kedua patih kerajaan yang mengetahui Gerantang sebagai pengkhianat bahkan telah dibuang ke sungai segera maju ke arena.

“Hai pemuda, bukankah kau yang bernama Gerantang?” teriak patih Mangku Negara. Gerantang mengangguk. Setelah mendengar pemuda itu mengaku bernama Gerantang, Dewi Sekar Nitra langsung berteriak dan turun ke arena.

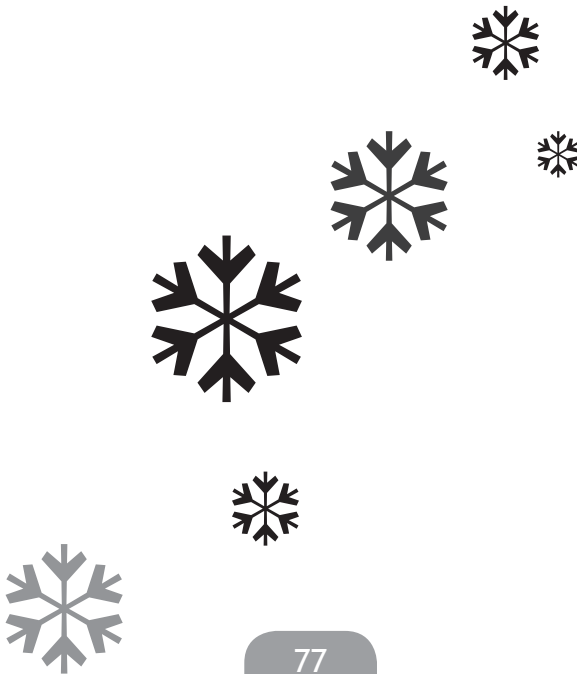
“Tunggu paman patih!” kata sang Putri. Semua orang beralih perhatian kepada putri raja yang cantik jelita. Sang Putri mendekati Gerantang dan melihat wajahnya. Meyakinkan dirinya bahwa pemuda itulah yang telah menolongnya dari dalam sumur.

“Pemudainilah yang sesungguhnya telah menyelamatkan saya!” teriak sang Putri. Patih Mangku Negara dan patih Mangku Bumi sangat terkejut mendengarnya.

“Bagaimana tuan Putri bisa mengatakan pemuda ini yang menolong tuan putri?” tanya patih. Datu Daha dan

permaisuripun turun ke arena untuk memastikan peristiwa yang terjadi.

Dewi Sekar Nitra menceritakan kepada semua orang bahwa yang menyelamatkannya adalah pemuda ini bukan Cupak. Mendengar pernyataan Dewi Sekar Nitra maka Cupak langsung dikepung oleh perajurit Daha karena dianggap sebagai pembohong. Saat Cupak akan dibunuh, maka Gerantang yang bijak dan baik hati memohon kepada raja Daha supaya Cupak yang sudah dianggap sebagai kakaknya jangan dibunuh. Cupakpun diberi ampun dan kemudian dibuang jauh dari istana, sedangkan Gerantang langsung diangkat menjadi pengganti raja di kerajaan Daha Negara sekaligus mengawini Dewi Sekar Nitra.



4. *Si Monyeh*



Pada zaman dahulu, ada tiga orang raja bersaudara, yang bernama Raja Indrapandita, Raja Indrasekar, dan Raja Layangsari. Ketiganya sudah mempunyai permaisuri dan berkuasa di wilayah yang berbeda. Raja Layangsari berkuasa di Madura, Indrapandita berkuasa di Pulau Lombok, dan Raja Indrasekar berkuasa di Pulau Jawa.

Raja Layangsari yang tinggal di Madura mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya bernama Jayangsekar dan anak perempuannya bernama Ratna Ayu Windusari.

Raja Indrapandita mempunyai sembilan orang anak perempuan. Anak paling sulung bernama Denda Wingit, sedangkan anak paling bungsu bernama Ratna Ayu Wideradin. Paras si bungsu, Ratna Ayu Wideradin sangat cantik dan elok sehingga membuat iri hati kedelapan saudaranya. Mereka berusaha agar si putri bungsu tidak tinggal di istana. Oleh karena itu, si putri sulung, yang bernama Denda Wingit dan kedelapan saudara lainnya menghasut ayahanda baginda raja Indrapandita agar si bungsu tidak perlu diperhatikan lagi.

Hasutan putri sulung berhasil, baginda raja percaya dengan hasutan itu sehingga si bungsu dihukum dan harus kucilkan. Putri bungsu sangat sedih tetapi tidak mampu berbuat apa-apa. Putri bungsu pun diantar ke sebuah pondok yang sangat sederhana. Pondok itu berada di dalam taman bersama. Putri bungsu hanya ditemani inang pengasuhnya yang bernama Rangda Sayoman. Pakaiannya hanya



terbuat dari kain hitam kasar. Selendangnya dari kain tenun berwarna hijau yang sudah usang. Selendang itu dipakai untuk penutup dada. Bahkan dijadikan selimut saat tidur dan udara dingin menyengat.

Karena keterbatasan, putri bungsu pun hidup sederhana bersama inangnya yang setia. Si bungsu oleh Ranga Sayoman diberi julukan Denda Winangsia, artinya putri yang tersia-sia. Kehidupan si bungsu sangat berbeda dengan kehidupan keadaan kedelapan saudaranya. Di istana, mereka hidup penuh dengan kemewahan dan segala keinginannya terpenuhi. Sedangkan si bungsu hidup penuh dengan keprihatinan.

Raja Indrasekar berkuasa di Pulau Jawa. Baginda raja ini memiliki dua permaisuri yang sangat cantik. Dari permaisuri pertama, baginda raja Indrasekar mempunyai anak sulung bernama Raden Witarasari. Kelak Raden Witarasari inilah yang menjadi putra mahkota sebab ia lahir dari permaisuri utama. Dari permaisuri kedua, baginda Indrasekar memiliki seorang anak laki-laki bernama Raden Kitapmuncar atau pangeran *penawing* (pangeran kelas dua).

* * * *

Suatu hari, di wilayah kerajaan Indrapranda, di Pulau Lombok, putri bungsu baginda raja Indrapranda yang diasingkan di sebuah pondok sederhana itu minta dibelikan dua lembar kertas kepada inangnya.

“Wahai inang, pergilah ke pasar. Belikan dua lembar kertas!” perintah si bungsu.

“Untuk apakah kertas, tuan Putri?” tanya inang pengasuh.

“Sudah lama aku tidak melukis inang. Harga kertas itu dua puluh lima kepeng. Ini uangnya, sudah lama kutabung untuk membeli kertas.” Jawab si bungsu. Rangda Sayoman segera pergi ke pasar. Inang pengasuhnya sangat sedih melihat putri bungsu hidup dalam pengasingan sedangkan saudara lainnya hidup berkecukupan di istana. Inang pun membeli dua lembar kertas. Digulung dan dibawanya penuh ke hati-hatian. Sesampainya di pondok, diserahkan kertas itu.

Si putri bungsu berbinar matanya melihat inang pengasuh menyerahkan kertas. Sudah lama diidam-idamkan kertas itu. Dulu di istana, si bungsu ini sering menghabiskan waktu dengan melukis. Sedangkan delapan saudaranya lebih suka berhias diri. Putri bungsu ini memiliki bakat melukis wajah. Dan sejak mendapat kertas, setiap pagi, putri bungsu pun membuat lukisan. Lukisan diri dan mengungkapkan perasaannya.

Lukisan diri yang sangat indah. Wajahnya cantik meski menggambarkan kesedihan hatinya. Yang dilukis adalah gambar diri dan keadaannya yang sedang duduk di pondoknya yang sederhana. Pakaian hitamnya tampak lusuh dan lapuk tetapi wajahnya memancarkan kecantikan alami. Kertas kedua dituliskannya sebuah syair yang menuturkan kesengsaraan hidupnya. Tercantum pula nama ayah dan ibunya serta kedelapan saudara-saudaranya itu. Syair itu sangat memilukan hati orang yang membacanya. Setelah lukisan dan syair itu selesai ditulisnya, dipanggilnya inang.

“Inang, lihatlah lukisan dan bacalah syair ini!” kata putri bungsu kepada inangnya. Rangda Sayoman pun tersenyum melihat putri bungsu tampak girang. Dilihatnya lukisan diri dan dibacanya syair indah itu.

“Wah bagus sekali tuan Putri!” kata Rangda Sayoman. Saat inang pengasuh itu memegang kertas berisi lukisan diri dan syair, tiba-tiba datanglah angin kencang dan menyambar kertas itu. Angin itu begitu cepatnya menyambar kertas dan membawa kertas itu terbang ke angkasa. Putri bungsu dan inang sangat terkejut tetapi angin begitu kencang sehingga tidak sanggup menyelamatkan kertas itu. Mereka segera masuk ke dalam pondok karena angin begitu kencang dan putri bungsu pun bersedih. Inang pun menghiburnya.

Kertas itu terus melayang dan jauh terbawa angin melampaui Pulau Lombok menuju negeri seberang. Sampai akhirnya, kertas itu jatuh di Taman Sari Kerajaan Indrasekar di Pulau Jawa. Kedua lembar kertas itu tersangkut di tepi pancuran mandi putra raja. Kebetulan sore itu, putra Raja Indrasekar yang bernama Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar menuju pancuran. Raden Witarasari melihat dua lembar kertas tersangkut diranting dekat pancuran tempatnya mandi. Ketika dilihatnya kertas itu ternyata berupa sebuah lukisan, terkejutlah Raden Witarasari karena lukisan itu adalah sepupunya di negeri Indrapandita, Pulau Lombok. Apalagi saat membaca syairnya, sungguh menyayat hati.

Raden Witarasari sudah lama mendengar kabar dari para nahkoda kapal bahwa ada seorang putri raja yang amat cantik. Putri raja itu disia-siakan oleh ayahandanya karena selalu difitnah oleh kedelapan saudaranya. Akan tetapi, Raden Witarasari tidak pernah menduga kalau berita itu ada hubungannya dengan sepupunya di Pulau Lombok. Ia pun segera pulang ke istana dan melaporkan kepada ayahanda baginda raja. Raden Witarasari ingin membuktikan kebenar-

an berita itu. Baginda raja pun menyetujui rencana pangeran Witarasari.

Raden Witarasari meminta kepada adiknya yang sakti, Kitapmuncar, untuk membuat kapal dagang yang besar. Raden Kitapmuncar memiliki cemeti sakti. Ia pun menggunakan cemeti saktinya. Sekali cemeti lecuk, terbelahlah alun-alun di depan istana menjadi sungai besar. Lecutan cemeti kedua, terciptalah sebuah kapal dagang yang besar. Setelah kapal dagang yang besar itu jadi, Raden Kitapmuncar memerintahkan rakyatnya untuk menaikkan barang-barang dagangan. Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar bersepakat untuk menyelidiki kebenaran berita itu dengan berlayar menuju Pulau Lombok.

Keesokan harinya, setelah kapal penuh dengan muatan. Kedua pangeran berangkat menaiki kapal itu. Nahkoda kapal adalah Raden Kitapmuncar sendiri. Setelah berhari-hari berlayar mengarungi lautan, sampailah mereka di negeri Indrapandita, Pulau Lombok. Kedua pangeran akan menyamar sebagai pedagang. Turun dari kapal, keduanya menemui syahbandar. Ia memperkenalkan diri sebagai nakhoda Jamal Malik dan menyuruh syahbandar memberitahu baginda raja Indrapandita bahwa kapal dagang telah datang membawa barang-barang dengan harga murah. Berita kedatangan kapal dagang yang besar itu pun tersebar di kalangan rakyat istana.

Baginda raja Indrapandita pun mendapat berita datangnya kapal dagang dari syahbandar. Begitu pula dengan delapan putri baginda. Mereka pun menyambut undangan syahbandar untuk berbelanja barang-barang murah. Kapal

itu penuh membawa barang-barang. Berita kedatangan kapal itu sangat menarik perhatian delapan putri baginda raja, maka keesokan harinya mereka mendatangi pelabuhan untuk melihat barang-barang yang akan dijual itu. Mendengar kabar baginda dan putri-putrinya akan datang, Raden Witarasari sengaja menyediakan sembilan kursi di pantai.

Baginda raja datang bersama delapan orang putrinya untuk berbelanja. Raden Witarasari dan adiknya mulai yakin dengan kebenaran begitu itu. Tidak tampak putri bungsu baginda raja Indrapandita. Keduanya menyamar sehingga baginda raja dan delapan putrinya tidak mengenali Raden Witarasari dan Raden Kitapmuncar yang menyamar. Raden Witarasari pun mendapat berita dari para awak kapal tentang putri bungsu baginda yang disia-siakan.

Pada waktu yang bersamaan, si bungsu alias putri Ratna Ayu Wideradin atau Denda Winangsia menyuruh inangnya berbelanja ke pantai.

“Inang, pergilah ke pantai. Katanya ada kapal dagang besar yang datang di pelabuhan dan menjual barang-barang murah. Belilah apa saja untuk menghibur hati dan mememaniku di sini!” kata putri bungsu sambil memberi uang enam puluh kepeng. Inang pun pergi ke pantai dan berdesakan dengan rakyat lainnya untuk berbelanja. Inang itu pun melihat-lihat barang-barang yang dijual tetapi masih belum ada yang cocok sesuai permintaan sang putri.

Raden Kitapmuncar yang sakti melihat Rangda Sayoman, inang pengasuh di istana Baginda Raja Indrapandita berada diantara keramaian. Raden Kitapmuncar pun mengikuti Rangda Sayoman dan mengetahui bahwa inang pengasuh

itu hanya membawa uang enam puluh kepeng untuk membeli sesuatu yang murah. Ia pun segera melaporkannya kepada Raden Witarasari. Keduanyapun bersiasat. Raden Witarasari mengubah dirinya menjadi seekor kera (monyeh dalam bahasa sasak)

“Hendak beli apakah?” tanya Raden Kitapmuncar.

“Adakah barang atau mainan yang harganya enam puluh kepeng?” tanya inang pengasuh putri bungsu itu polos.

“Oh...kalau enam puluh kepeng hanya dapat seekor monyeh!” kata Raden Kitapmuncar.

“Monyeh?” Inang pengasuh itu ragu-ragu.

“Ya monyeh yang lucu dan pintar!” kata Raden Kitapmuncar kemudian monyeh itu diperlihatkan. Inang itu merasa senang karena monyeh itu lucu. “Mungkin tuan putri senang karena ada temannya bermain” pikirnya. Akhirnya inang itupun setuju membeli seekor monyeh lucu seharga enam puluh kepeng. Inang itu membawa monyeh kecil ke pondok. Alangkah senang hati Winangsia mendapat binatang mainan itu. Lagi pula, si Monyeh pandai berkata-kata seperti manusia. Cara bicaranya lucu dan pintar.

Putri bungsu sangat senang karena monyeh itu lucu. Jika lelah, putri bungsu membawa monyeh itu berjalan-jalan berkeliling taman. Melihat istana yang megah dari taman tempatnya tinggal sungguh menyedihkan. Para penjaga taman merasa senang melihat putri bungsu bermain bersama monyeh itu. Putri bungsu sering tertawa melihat tingkah lucu monyeh itu. Kemana pun pergi, putri bungsu selalu membawa monyeh itu. Monyeh itu merasakan penderitaan hidup yang dialami putri bungsu.

Melihat penderitaan putri bungsu dengan pakaian yang lusuh dan kotor, suatu malam, si Monyeh diam-diam pergi ke kapal saat putri bungsu dan inangnya sudah terlelap tidur. Ia menyuruh Raden Kitapmuncar membawa pakaian-pakaian yang indah ke Taman dekat pondok sederhana. Keesokan paginya, si putri bungsu heran melihat pakaian-pakaian itu.

“Inang, dari manakah pakaian-pakaian indah ini? Mengapa pakaian-pakaian itu ada di depan pondok kita?” tanya putri bungsu. Inang pengasuhnya pun terbelalak melihat pakaian yang indah-indah itu. Putri bungsu melihat monyeh yang berguling-guling dan mereka pun tertawa senang.

“Apakah si monyeh yang membawa pakaian ini inang?” tanya putri bungsu masih heran.

“Apakah si monyeh bisa bermain sulap? Mengapa dalam semalam saja ada pakaian indah? Sepertinya monyeh itu tahu apa yang dibutuhkan putri bungsu!” kata inangnya menebak-nebak. Si Monyeh pun menganguk-angguk lucu sehingga putri bungsu merasa terhibur hatinya. Putri bungsu mengenakan pakaian indah yang sangat pas dengan ukuran tubuhnya. Ia bersama inang pengasuh pun berjalan-jalan bercanda ria dengan si monyeh.

Berita si monyeh yang lucu dan pakaian-pakaian baru yang dimiliki putri bungsu terdengar oleh delapan saudara perempuannya di istana. Mereka pun sangat penasaran dengan monyeh itu. Si sulung memerintahkan patih istana untuk mengambil monyeh itu di pondok putri bungsu. Akan tetapi, putri bungsu menolaknya.

“Tidak, ini satu-satunya yang dapat menghiburku, paman patih!” putri bungsu terus mempertahankan monyeh itu.

“Paman tidak boleh mengambilnya!” putri bungsu terus menghalangi. Monyeh itupun tidak mudah ditangkap karena ia naik ke pohon yang tinggi dan melompat ke pohon yang lain sehingga paman patih pun kesulitan menangkapnya.

Gagal mendapatkan monyeh secara paksa, delapan putri itu menghadap baginda raja Indraprandita.

“Ampun ayahanda. Sudah lama adinda putri bungsu tidak ke istana. Izinkanlah putri bungsu ke istana untuk menari bersama!” bujuk putri sulung kepada ayahanda baginda raja Indraprandita.

“Baiklah, ajaklah putri bungsu ke istana! Ayahanda juga sudah lama tidak melihatnya menari!” kata baginda raja. Maka, disuruhnya salah satu dayang istana menemui putri bungsu.

“Ampun putri bungsu. Hamba diutus baginda raja!” kata dayang istana.

“Ada apakah?” tanya putri bungsu.

“Baginda raja mengundang putri bungsu ke istana untuk menari bersama!” jawab dayang istana. Putri bungsupun terkejut mendengarnya.

“Menari?” tanya putri bungsu.

“Ampun putri bungsu, benar baginda ingin melihat putri bungsu menari besok malam di istana!” jawab inang lagi.

“Besok malam?” tanya putri bungsu terkejut. Putri bungsu sangat sedih menerima perintah baginda raja untuk menari di istana. Bagaimana mungkin menari? Ia tidak memiliki pakaian tari. Kakak-kakaknya tentu akan memakai pakaian tari yang indah. Melihat putri bungsu bersedih dan menangis, si monyeh pun ikut merasakan ketidakadilan yang dialami putri bungsu. Maka, malam harinya diam-diam

si Monyeh pergi ke kapal. Ia menemui Raden Kitapmuncar dan memerintahkan mengirim pakaian tari ke pondok putri bungsu.

Keesokan harinya, putri bungsu dan inang pengasuh terkejut melihat pakaian tari tiba-tiba sudah ada di depan pintu pondoknya.

“Inang, siapakah yang membawakan pakaian tari ini?” tanya putri bungsu.

“Mungkinkah pelayan baginda raja mengirimkannya tuan Putri?” inang pengasuh pun bertanya-tanya.

“Monyeh, tahukah siapa yang mengirimkan pakaian tari ini tadi malam?” tanya putri bungsu. Si monyeh pun berguling-guling dan tertawa lucu.

“Cobalah tuan putri, pakaian tari ini sangat indah melebihi pakaian tari yang ada di istana!” kata inang pengasuh.

Malam harinya, putri bungsu ditemani inang pengasuh dan si monyeh pergi ke istana. Baginda raja, permaisuri, dan delapan putri cantik telah siap di ruangan untuk menyaksikan tarian dari para putri raja. Delapan putri raja itu sudah lengkap dengan pakaian tari dan berhias diri sehingga tampak cantik. Mereka siap menertawakan putri bungsu karena tidak memiliki pakaian tari yang seindah milik mereka.

Saatnya putri bungsu tampil menari, kedelapan saudaranya tercengang melihat pakaian putri bungsu yang sangat indah. Baginda dan permaisuri pun terpesona melihat penampilan putri bungsu yang sangat anggun. Gerak tubuh putri bungsu tampak luwes seperti dulu sebelum diasingkan. Inang pengasuhpun tersenyum bahagia melihat tuan

putri menari dengan luwes dibalut pakaian tari yang sangat indah. Si monyeh meloncat-loncat penuh kegirangan, sedangkan delapan saudara perempuannya tampak tidak senang. Siasat mereka untuk mempermalukan putri bungsu tidak tercapai. Mereka pun bertanya-tanya darimana putri bungsu mendapatkan pakaian tari yang indah dalam waktu satu malam saja.

Penuh kepuasan, malam hari itu, putri bungsu, inang pengasuh, dan si monyeh kembali ke pondok. Sekembalinya dari istana, malam itu putri bungsu dan inang pengasuhnya tertidur lelap. Keesokan harinya, putri bungsu terbangun dan tidak menemukan si monyeh. Ia pun mencari-cari di luar pondok tetapi tetap tidak ada.

“Inang, kemanakah si monyeh?” tanya putri bungsu. Inang pengasuh pun tidak tahu kemudian mencari si monyeh di sekitar pondok tetapi tetap tidak ditemukan. Putri bungsu tidak menemukan si monyeh dimana-mana, tapi menemukan mantelnya. Putri bungsu menangis mendapati mantel si monyeh. Pikirnya si monyeh pergi dan tidak akan kembali lagi. Putri bungsu merasa kecewa dengan si monyeh yang disayanginya, maka putri bungsu pun membakar mantel si monyeh itu.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang pangeran yang amat tampan ke pondok itu. Putri bungsu yang tengah bersedih kehilangan si monyeh tidak menyadari kedatangan pangeran tampan berdiri di hadapannya.

“Tuan..tuan, hendak bertemu siapakah?” tanya inang pengasuh melihat pangeran tampan berdiri di depan pondoknya. Putri bungsu pun terkejut melihatnya.

“Bukankah ini Raden Witarasari?” tanya putri bungsu. Raden Witarasari mengangguk dan tersenyum. Putri bungsu terkejut melihat sepupunya berdiri gagah di depannya.

“Mengapa Raden Witarasari datang ke sini?” tanya putri bungsu

“Karena tuan putri telah membakar pakaianku!” jawab raden Witarasari. Putri bungsu dan inang pengasuh pun terbelalak terkejut mendengarnya.

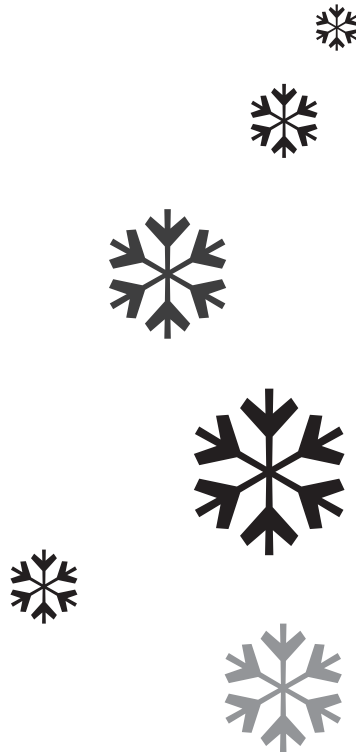
“Jadi...jadi...si monyeh itu...!” putri bungsu menutup mulutnya. Tidak menduga sama sekali kalau si monyeh itu adalah Raden Witarasari yang sedang menyamar.

“Ya...menyamar untuk mengetahui keadaan adinda yang sesungguhnya!” jawab Raden Witarasari. Putri bungsu merasa terharu karena hanya Raden Witarasari lah yang memperhatikan dan mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Raden Witarasari pun menceritakan kabar berita dari para nakhoda yang berdagang di Pulau Lombok tentang putri raja yang disia-siakan. Sampai Raden Witarasari menemukan lukisan diri dan syair yang ditulis Putri Bungsu. Karena itulah, Raden Witarasari beserta adiknya Raden Kitapmuncar meminta izin baginda raja Indrasekar untuk pergi menyelidiki kebenaran berita itu. Raden Witarasari bermaksud melamar putri bungsu.

Keesokan harinya, Raden Witarasari beserta adiknya Raden Kitapmuncar menemui baginda raja Indraprandita untuk melamar putri bungsu. Terkejut baginda raja menyambut kedatangan kedua pangeran itu. Setelah mendengar niat Raden Witarasari melamar putri bungsu, baginda raja pun menyetujuinya. Putri sulung dan ketujuh putri lainnya

tidak kalah terkejutnya karena kedatangan pangeran tampan yang juga sepupunya itu melamar putri bungsu.

Baginda raja Indraprandita tidak memperpanjang masa pengasingan bagi putri bungsu karena sudah dilamar oleh Raden Witarasari. Istana merayakan pernikahan mereka dengan suka cita. Rakyat ikut meramaikan acara pernikahan itu. Putri bungsu pun hidup bahagia bersama pangeran yang mencintainya.



5. *Putri Mandalika*



Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang terletak di pantai selatan pulau lombok bernama Kerajaan Tonjang Beru. Kerajaan tersebut diperintah oleh Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya Dewi Seranting. Raja Tonjang Beru ini sangat arif dan bijaksana sehingga seluruh rakyat mencintainya. Raja Tonjang Beru memiliki seorang putri cantik jelita yang terkenal ramah, sopan, dan bertutur bahasa lembut bernama Putri Mandalika. Seluruh rakyat di Kerajaan Tonjang Beru hidup makmur karena rajanya adil dan bijaksana serta wilayah kerajaan yang aman dan damai. Raja Tonjang Beru ini sangat mencintai Putri Mandalika.

Berita kecantikan dan pesona Putri Mandalika sampai ke negeri seberang. Para pangeran kerajaan-kerajaan kecil di negeri seberang pun mulai tertarik mendengarnya. Seorang pangeran dari kerajaan seberang itu datang ke kerajaan. Pangeran itu menghadap baginda raja Tonjang Beru dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk melamar Putri Mandalika. Baginda yang bijaksana sangat mencintai



putrinya. Baginda pun menyampaikan berita lamaran itu tetapi putri Mandalika minta waktu untuk mempertimbangkannya. Oleh karena itu, baginda raja Tonjang Beru bersikap hati-hati. Baginda pun meminta waktu kepada pangeran itu menjawab lamarannya.

Tak lama kemudian, seorang pangeran lainnya datang ke istana. Tujuannya melamar Putri Mandalika. Baginda Tonjang Beru menerima kehadiran pangeran dengan baik dan kembali meminta waktu untuk mempertimbangkannya. Hari berikutnya datang lagi seorang pangeran dengan tujuan yang sama. Begitulah, baginda Tonjang Beru menerima kunjungan para pangeran dari negeri seberang untuk melamar Putri Mandalika. Kehadiran para pangeran dari negeri seberang itu membuat permaisuri dan Putri Mandalika gusar. Mengapa begitu banyak pangeran yang melamar sehingga sulit untuk memutuskannya.

Baginda pun merenungkan kejadian ini. Para pangeran itu memiliki niat baik untuk meminang putrinya. Baginda merasa tidak mudah memutuskan perkara ini karena tidak hanya seorang pangeran saja yang melamarnya tetapi beberapa orang dari kerajaan negeri seberang. Oleh karena itu, baginda belum memberi keputusan siapa diantara para pangeran itu yang diterima lamarannya. Baginda sangat khawatir terjadi kericuhan yang berakhir dengan peperangan antarkerajaan.

Para pangeran itu sangat penasaran mengapa baginda Tonjang Beru tidak segera memutuskannya. Para pangeran dari negeri seberang itu mulai gelisah karena baginda tidak tegas dan tidak segera memutuskan. Sementara itu, baginda Tonjang Beru banyak pertimbangannya, salah satunya

adalah keamanan negerinya. Baginda sangat khawatir jika menerima lamaran seorang pangeran, pangeran lainnya tidak terima dan terjadi perseteruan dan perpecahan di Pulau Lombok.

Benar saja, para pangeran itu tidak sabar menunggu keputusan baginda. Mereka akhirnya sepakat mengadu keberuntungan dengan cara berperang. Siapa yang menang dalam peperangan tersebut, maka ia yang berhak memperistri putri Mandalika. Mendengar berita itu, baginda Tonjang Beru semakin gelisah dan khawatir. Ia pun tak kuasa memutuskannya sendiri. Maka dipanggilah putri kesayangannya.

“Wahai putriku, ada berita yang sangat mencemaskan!” kata baginda Tonjang Beru.

“Apakah itu ayahanda? Apakah ada kaitannya dengan para pangeran?” tanya putri Mandalika. Baginda Tonjang Beru mengangguk sedih. Putri Mandalika terkejut mendengarnya.

“Para pangeran itu akan mengadu keberuntungan melalui peperangan. Inilah yang ayahanda khawatirkan!” kata baginda Tonjang Beru. Mendengar berita itu dari ayahandanya, putri Mandalika pun terkejut.

“Peperangan?” tanya Putri Mandalika.

“Benar ananda. Mereka akan mengadu keberuntungan dengan jalan peperangan!”. Kini putri Mandalika dan ayahandanya baginda Tonjang Beru terdiam.

“Mengapa harus berperang ayahanda? Apakah mereka tidak sabar menunggu keputusan ayahanda?” tanya putri Mandalika.

“Ya mereka sangat tidak sabar. Ayahanda juga tidak mudah memutuskannya! Berperang itu akan merugikan rakyat dan meninggalkan dendam. Rakyat yang akan jadi korban!” Kata baginda Tonjung Beru. Putri Mandalika mengerti mengapa ayahandanya cemas.

Putri Mandalika merasa bersalah.

“Maafkan ayahanda. Ini semua terjadi karena putri telah menolak lamaran mereka semua. Izinkan ananda menyelesaikannya.” Kata putri Mandalika. Baginda Tonjung Beru pun setuju. Putri Mandalika sangat sedih melihat ayahandanya sedih. Bagaimana pun, putri Mandalika tidak ingin terjadi peperangan di tanah Lombok ini. Baginda raja Tonjung Beru pun tidak ingin ada pertumpahan darah. Baik baginda maupun putri Mandalika menginginkan kedamaian bagi rakyatnya. Oleh karena itu, putri Mandalika berniat untuk mengorbankan dirinya demi kedamaian negeri yang sangat dicintainya.

Putri Mandalika bersemedi untuk mendapatkan petunjuk. Putri Mandalika tidak mengharapkan peperangan terjadi. Pertumpahan darah akan menghancurkan kehidupan rakyat dan menimbulkan kesengsaraan. Sementara itu, di luar sana para pangeran mulai mempersiapkan peperangan. Tentu saja baginda, permaisuri dan rakyat kerajaan itu sangat gelisah.

Dalam semedinya, Putri Mandalika mendapat petunjuk agar mengundang semua pangeran dalam pertemuan pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak di Pantai Seger Kuta, Lombok Tengah. Setelah selesai semedi, putri Mandalika menghadap ayahandanya dan menyampaikan permintaannya untuk mengundang para pangeran yang telah me-

lamarnya. Baginda dan permaisuri sangat bangga terhadap keputusan putri Mandalika untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami negerinya. Baginda membuat pengumuman dan undangan pun dikirim kepada para pangeran di negeri seberang.

Semua pangeran yang menerima undangan dari Putri Mandalika dan baginda Tonjung Beru pun bertanya-tanya. Ada apakah? Siapakah yang akan dipilih baginda raja Tonjung Beru untuk menjadi suami putri Mandalika. Para pangeran pun bertanya-tanya dan penasaran. Tidak sabar menunggu waktu undangannya sang Putri. Sementara putri Mandalika sudah memutuskan dan memantapkan hatinya untuk mencari jalan terbaik bagi rakyatnya.

Ketika hari yang ditentukan tiba, tampaklah pemandangan yang sangat menarik. Ribuan undangan dari berbagai negeri berbondong-bondong datang ke pantai Seger Kuta. Para pangeran yang mendapat undangan telah hadir di pantai itu. Mereka menantikan kedatangan putri Mandalika. Tak lama kemudian, rombongan istana dan putri Mandalika datang diiringi dayang-dayang. Baginda raja Tonjung Beru dan permaisurinya pun hadir.

Putri Mandalika mengenakan pakaian sutera duduk di atas usungan berlapis emas. Seluruh undangan serentak memberi hormat. Wajah putri itu bersinar memancarkan kecantikannya. Para pangeran terpesona oleh kecantikannya. Mereka berharap dapat terpilih menjadi calon suami putri yang cantik jelita itu. Matahari mulai condong ke Barat, langit tampak jingga kemerahan. Putri Mandalika menebarakan pandangan ke seluruh undangan yang hadir. Kepada ayahanda baginda Tonjung Beru dan permaisuri, putri

Mandalika pun membungkuk sebagai tanda hormat. Putri berdiri di atas batu besar membelakangi pantai. Putri Mandalika pun berkata,

“Wahai ayahanda dan ibunda serta semua rakyat Tonjang Beru yang aku cintai. Setelah aku pikirkan dengan matang, aku memutuskan bahwa diriku untuk kalian semua! Aku tidak bisa memilih satu diantara banyak Pangeran. Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut!“. Belum sempat ayahandanya baginda Tonjang Beru dan permaisuri berkata-kata, putri Mandalika sudah menceburkan diri ke dalam laut dan langsung tenggelam.

Semua yang menyaksikan sangat terkejut. Tidak ada yang mengira keputusan sang Putri seperti itu. Begitu pula dengan baginda dan permaisuri tidak mengira putri satu-satunya memutuskan untuk terjun ke laut demi menghindari peperangan. Para pangeran dan ponggawa kerajaan segera ke laut dan mencari keberadaan sang Putri. Rakyat yang menonton panik melihat putri Mandalika yang dicintainya pergi untuk menghindari peperangan para pangeran.

Tak lama kemudian, tiba-tiba bermunculan binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak di permukaan laut. Binatang itu berbentuk cacing yang berwarna-warni dan biasa disebut dengan *nyale*. Seluruh masyarakat yang menyaksikan peristiwa tersebut meyakini bahwa *nyale* tersebut adalah jelmaan putri Mandalika. Mereka pun berlomba-lomba mengambil binatang itu sebanyak-banyaknya untuk dinikmati sebagai tanda cinta kasih pada sang Putri kepada rakyatnya.

Biodata Penulis

RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982.

Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 masuk S3 Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirta Suwondo dan ibu dari tiga anak ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014).

Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007).

Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (2014).

Buku lainnya terbit setiap tahun: *Perempuan Penyair Indonesia Th 1900-2005* (Elmatera Publishing, 2010), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarki* (Elmatera, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), dan *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Azzagrafika, 2017), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Elmatera, 2018), *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (Balai Bahasa DIY, 2018), *Puisi, Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya* (Pustaka Pelajar, 2019), *Do Teachers or Lecturers Need to Write Childrens's Literature?* (Elmatera, 2020).